

**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY*
PENYANDANG *CEREBRAL PALSY* DI PANTI III YAYASAN SAYAP IBU
YOGYAKARTA**



Ummi Kalsum
NIM: 23202021020

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Kalsum
NIM : 23202021020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri. Seluruh isi dalam tesis ini adalah hasil penelitian dan pemikiran pribadi, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang secara jelas saya cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan merupakan hasil karya saya sendiri, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi hukum dan akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ummi Kalsum
NIM: 21202010020

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-872/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Bimbingan Individu untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMMI KALSUM, S. Sos, CCLS, CTRS, CCHS,CPS
Nomor Induk Mahasiswa : 23202021020
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengudi I



Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 686e049558435

Pengudi II



Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 686dff6348c252

Pengudi III



Moh. Khoerul Anwar, S.Pd.,M.Pd., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 686dff695397f



Yogyakarta, 11 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 686e1729c5e82

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Kalsum

NIM : 23202021020

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

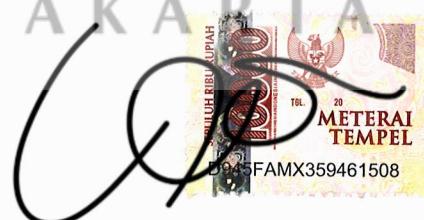
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya susun adalah hasil karya saya sendiri dan bebas dari unsur plagiasi dalam bentuk apa pun. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiasi dalam naskah tesis ini, saya bersedia menerima segala bentuk sanksi akademik maupun hukum yang berlaku sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh institusi dan peraturan perundang-undangan.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ummi Kalsum
NIM: 23202021020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister
Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Bimbingan Individu untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

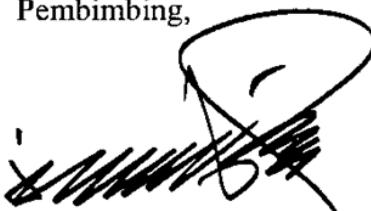
Oleh

Nama	:	Ummi Kalsum
NIM	:	23202021020
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, guna diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 27 Mei 2025
Pembimbing,



Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A, M.Pd.
Nip. 197004032003121001

ABSTRAK

Ummi Kalsum (Nim 23202021020). Bimbingan Individu untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Program Studi Magiser Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Fenomena penyandang disabilitas *cerebral palsy* yang mengalami gangguan motorik akibat kerusakan otak sejak sebelum atau saat kelahiran yang mempengaruhi kontrol gerak, koordinasi tubuh, dan dapat menghambat perkembangan fisik serta aktivitas sehari-hari mereka dan akan mengakibatkan *self-efficacy* menjadi rendah salah satunya penyandang *cerebral palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis strategi bimbingan individu yang dilakukan pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, subjek penelitian yaitu pekerja sosial. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data berupa triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data kemudian dianalisa lalu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini berupa strategi bimbingan individu yang diterapkan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta terbukti efektif meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy*, terutama melalui pendekatan empatik berbasis minat seperti mekanik, seni, dan fotografi yang mendorong perubahan perilaku dari menarik diri menjadi aktif dan percaya diri. Teknik ini lebih berdampak dibanding motivasi verbal atau evaluasi tanpa sentuhan personal, karena disertai afirmasi, pemberdayaan peran, dan observasi harian yang disesuaikan secara kontekstual. Perubahan *self-efficacy* pada BS dan DS menegaskan keberhasilan strategi bimbingan individu yang empatik dan berbasis minat, di mana pelibatan langsung jauh lebih efektif dibanding motivasi verbal semata. Teknik afirmasi dan pemberdayaan peran turut membentuk rasa kompetensi dan harga diri, sementara keberhasilan intervensi sangat bergantung pada ketepatan strategi, konsistensi empatik, serta apresiasi terhadap kemajuan kecil yang memperkuat kepercayaan diri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bimbingan Individu, *Cerebral Palsy*, *Self-efficacy*

ABSTRACT

Ummi Kalsum (23202021020). *Individual Guidance to Improve the Self-efficacy of Individuals with Cerebral Palsy at Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Master's Program in Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga.*

Phenomenon of individuals with cerebral palsy who experience motor impairments due to brain damage occurring before or during birth. These impairments affect motor control, body coordination, and can hinder physical development as well as daily activities, often resulting in low self-efficacy. One such case is found among individuals with cerebral palsy residing at Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. The purpose of this study is to describe and analyze the individual guidance strategies implemented by social workers to improve the self-efficacy of individuals with cerebral palsy in this institution.

This study uses a qualitative research design with a case study approach. The research subject is a social worker, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data validation was conducted using source triangulation, and the data analysis techniques involved data reduction, analysis, and conclusion drawing.

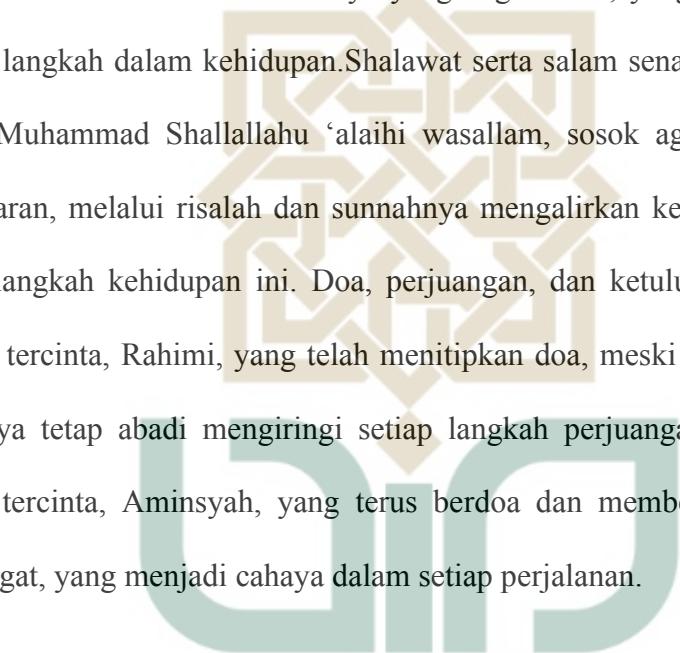
The findings show that the individual guidance strategies applied by social workers at Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta have proven effective in improving the self-efficacy of individuals with cerebral palsy. This was achieved primarily through empathetic, interest-based approaches involving activities such as mechanics, art, and photography, which encouraged a shift from social withdrawal to active engagement and self-confidence. These techniques were more impactful than verbal motivation or evaluation without personal engagement, as they incorporated affirmation, role empowerment, and contextual daily observation. The changes observed in BS and DS affirm the success of empathetic and interest-based individual guidance strategies, where direct involvement proved far more effective than verbal motivation alone. Affirmation and role empowerment helped foster a sense of competence and self-worth, while the success of the intervention strongly relied on strategic relevance, empathetic consistency, and appreciation of small achievements that gradually strengthened self-confidence.

Keywords: *Individual Guidance, Cerebral Palsy, Self-efficacy*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya yang tiada henti. Tesis ini terwujud sebagai salah satu bukti kasih-Nya yang begitu luas, yang senantiasa menyertai setiap langkah dalam kehidupan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, sosok agung pembawa cahaya kebenaran, melalui risalah dan sunnahnya mengalirkan keberkahan dalam setiap jejak langkah kehidupan ini. Doa, perjuangan, dan ketulusan hati Almarhumah mama tercinta, Rahimi, yang telah menitipkan doa, meski raga tak lagi bersama, cintanya tetap abadi mengiringi setiap langkah perjuangan hingga kesuksesan. Abah tercinta, Aminsyah, yang terus berdoa dan memberikan dukungan serta semangat, yang menjadi cahaya dalam setiap perjalanan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhadulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang Maha Pemurah, Maha Lemah Lembut, dan Maha Bijaksana, karena berkat rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis, dengan judul “Bimbingan Individu untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada manusia yang paling jujur dan terpercaya Nabi Besar Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran, penunjuk arah dari dunia yang penuh kegelapan dan kezaliman kepada dunia yang terang benderang serta penuh hidayah dan berkah. Semoga dengan shalawat ini, penulis memperoleh syafaat dari dunia sampai *yaumil qiyamah*. Amin.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Bimbingan dan Konseling Islam dan juga guna untuk memperoleh gelar magister sosial. Hasil penulisan ini tidak terlepas dari peran dan bantuan semua pihak yang tulus ikhlas membantu penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Kesempatan yang baik ini penulis gunakan untuk menghaturkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terhormat :

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, S.Ag., M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan penuh kebijaksanaan telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi akademik serta mendukung penulis hingga dapat

menyelesaikan seluruh proses perkuliahan dengan baik. Segala bentuk dukungan dan kelapangan kebijakan yang diberikan sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini

3. Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku ketua program studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam dan jajaran nya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai. Juga selaku penguji kedua dalam sidang munaqasyah yang terus membimbing dalam perbaikan tesis ini.
4. Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A, M.Pd., selaku Dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.
5. Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku penguji selaku penguji pertama yang telah memberikan masukan berharga dan arahan konstruktif dalam penyempurnaan tesis ini.
6. Almarhumah Ibu Rahimi yang telah menitipkan doa akan kesuksesan dan keberkahan hidup peneliti hingga saat ini, serta Ayahanda Aminsyah yang senantiasa memberikan dukungan dan doa bagi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Nurul Khansa Fauziyah, S.Sos., M.Si., Nurul Fauzia Rahma, S.Pd., Maila Fuadi, S.Sos., Sindy Nurmanadya, S.E., Nanik Suryati, S.Sos., Muhammad Arif Syailendra dan Ifan Setiawan, S.Pd., yang tidak hanya menjadi rekan seprofesi, tetapi juga sahabat yang senantiasa memberikan arahan, dukungan,

dan motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini berlangsung.

Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, dan doa, namun tidak dapat disebutkan satu per satu. Peneliti menyadari bahwa tanpa peran serta dan kebaikan hati mereka, proses penyusunan tesis ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Atas segala bantuan, dukungan moral maupun material, penulis tidak mampu membalasnya dengan sepadan. Penulis hanya dapat memohon ke hadirat Allah agar semua amal kebaikan dan jasa yang telah diberikan menjadi catatan amal saleh di sisi-Nya, serta mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya, dengan ketulusan hati penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang baik dari para pembaca guna menyempurnakan tesis ini.

Yogyakarta, 27 Mei 2025



Ummi Kalsum
NIM: 23202021020

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	12
1. <i>Cerebral Palsy</i>	12
a. Pengertian <i>Cerebral Palsy</i>	12
b. Ciri-ciri <i>Cerebral Palsy</i>	12
c. Penyebab <i>Cerebral Palsy</i>	14
2. <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>	15

a.	Pengertian <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>	15
b.	Aspek <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>	16
c.	Ciri-ciri <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>	17
d.	Faktor penyebab <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>	20
e.	<i>Self-efficacy</i> dalam Perspektif Islam	22
3.	Bimbingan Individu Guna meningkatkan ciri <i>Self-efficacy Cerebral Palsy</i>	23
a.	Pengertian Bimbingan Individu	24
b.	Teknik Bimbingan Individu	25
c.	Pendekatan Bimbingan Individu.....	27
d.	Strategi Bimbingan Individu Guna Meningkatkan Ciri <i>Self-efficacy Cerebral Palsy</i>	29
e.	Latihan-latihan Praktis Dalam Bimbingan Individu	31
f.	Isi Materi Bimbingan Individu.....	32
g.	Cara Penilaian Dan Ukuran Keberhasilan Bimbingan Individu	33
h.	Bimbingan Individu Dalam Perspektif Islam.....	33
F.	Kerangka Berpikir	39
G.	Metode Penelitian.....	40
1.	Jenis dan Metode Penelitian.....	40
2.	Subjek dan Objek Penelitian	40
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	42

4.	Teknik Validasi Data.....	43
5.	Teknik Analisis Data.....	44
6.	Sitematika Pembahasan.....	44

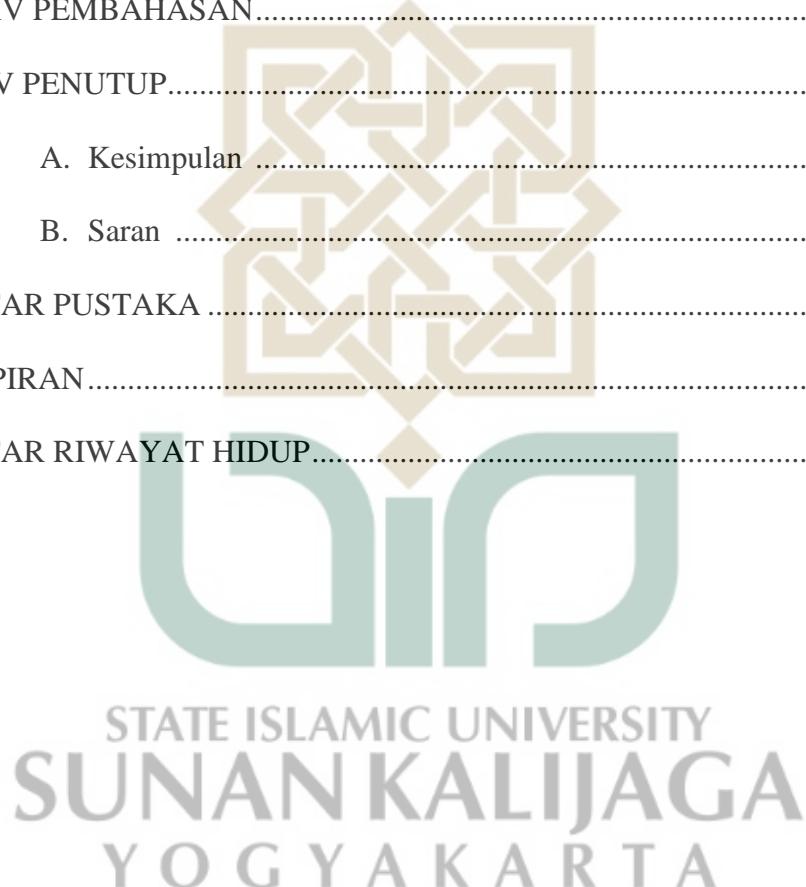
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI III YAYASAN SAYAP IBU

YOGYAKARTA	47
A. Sejarah Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.....	47
B. Visi dan Misi Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta.....	47
C. Gambara umum Penyandang disabilitas di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.....	48
D. Program Kegiatan Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	49
1. Bimbingan Mental Spiritual	49
2. Pembinaan.....	51
a. Bina Diri dan Bina Lingkungan	51
b. Bina Sosial	52

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Strategi Bimbingan Individu yang dilakukan Pekerja Sosial (Peksos) Untuk Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i> di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	55
1. Identifikasi Masalah BS dan DS.....	56
2. Membangun Hubungan Empatik BS dan DS	66
3. Penguatan Kekuatan dan Potensi Diri BS dan DS.....	76

4. Pemberdayaan Dan Kemandirian BS dan DS	78
5. Melibatkan Lingkungan Sosial BS dan DS	94
B. Perubahan <i>Self-efficacy Cerebral Palsy</i> Sebagai Hasil Intervensi yang diberikan Pekerja Sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.....	113
BAB IV PEMBAHASAN.....	122
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	1
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 DS Menjalani Fisioterapi	75
Gambar 2 Memperbaiki Motor yang Rusak	78
Gambar 3 Karya Lukisan	80
Gambar 4 Karya Batik Ciprat	82
Gambar 5 Karya Berupa Assessoris	84
Gambar 6 Bantuan Setelah dari Toilet	88
Gambar 7 Bantuan ketika Kesulitan Berjalan	93
Gambar 8 Bergabung Bergotong Royong Bersama Masyarakat	95
Gambar 9 Mengarahkan Tentang Cara Bekerja dengan Baik	101
Gambar 10 Kerja di Panti II Yayasan Sayap Ibu	106
Gambar 11 Motor Listrik untuk Bekerja di panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	109
Gambar 12 Kamera untuk DS Melakukan Fotografi	113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi pada Pekerja Sosial (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>).....	1
Lampiran 2 Pedoman Wawancara pada Pekerja Sosial (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>)	6
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi pada Pekerja Sosial (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>)	12
Lampiran 4 Pedoman Observasi pada Pekerja Sosial menegenai <i>Self-efficacy</i> Tinggi pada Penyandang <i>Cerebral Palsy</i> (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>).....	13
Lampiran 5 Pedoman Observasi pada Pekerja Sosial mengenai <i>Self-efficacy</i> Rendah pada Penyandang <i>Cerebral Palsy</i> (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>)	15
Lampiran 6 Pedoman Wawancara pada Pekerja Sosial Menegenai <i>Self-</i> <i>efficacy</i> Tinggi pada Penyandang <i>Cerebral Palsy</i> (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>)	17
Lampiran 7 Pedoman Wawancara pada Pekerja Sosial Menegenai <i>Self-</i> <i>efficacy</i> Rendah pada Penyandang <i>Cerebral Palsy</i> (Pembimbing Individu <i>Self-efficacy</i> Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>)	19
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi Mengenai <i>Self-efficacy</i> Tinggi pada Penyandang <i>Cerebral Palsy</i>	22
Lampiran 9 Hasil Wawancara Verbatim dan <i>Coding</i>	23
Lampiran 10 Hasil Wawancara Verbatim dan <i>Coding</i>	57

Lampiran 11 Hasil Dokumentasi Strategi Bimbingan Individu yang
Dilakukan Pekerja Sosial untuk Meningkatkan *Self-efficacy*
pada Penyandang *Cerebral Palsy* (BS)..... 77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk dan potensi yang sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Tiin (95:4): *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" Ayat ini mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, termasuk mereka yang terlahir atau tumbuh dengan keterbatasan fisik dan mental. Kesempurnaan dalam penciptaan bukan berarti bahwa semua manusia lahir tanpa kekurangan. Dalam realitas kehidupan, sebagian manusia mengalami disabilitas sejak lahir atau sebagai akibat dari peristiwa tertentu seperti kecelakaan atau penyakit berat. Disabilitas merupakan kondisi yang membatasi seseorang dalam melakukan aktivitas secara normal, baik karena gangguan fisik, mental, maupun kombinasi keduanya. Salah satu jenis disabilitas yang membutuhkan perhatian khusus adalah disabilitas fisik, yakni kondisi yang menghambat mobilitas individu dalam kehidupan sehari-hari (Desiningrum, 2016; Cahyati, 2018). Salah satu bentuk disabilitas fisik yang kompleks dan umum dijumpai adalah *cerebral palsy*.

Cerebral palsy merupakan gangguan neurologis permanen yang disebabkan oleh kerusakan pada otak bagian motorik yang terjadi sebelum, saat, atau sesaat setelah kelahiran. Kondisi ini menyebabkan gangguan pada kontrol gerak, postur, serta koordinasi tubuh anak. Selain keterbatasan fisik, anak dengan *cerebral palsy* juga seringkali mengalami hambatan dalam interaksi sosial, karena perbedaan perilaku dan keterbatasan motorik yang mereka miliki menyebabkan mereka merasa dikucilkan atau tidak diterima oleh lingkungannya (Upadhyay et al., 2020a; Patel et al., 2020; Abdel Malek et al., 2020). Padahal, dalam situasi tersebut, mereka sangat membutuhkan

penerimaan sosial, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang di sekitar mereka.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, salah satu aspek penting yang perlu dibangun adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mencapai tujuan tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri, termotivasi, dan tahan terhadap tekanan maupun kegagalan. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat memperburuk kondisi psikososial individu. Mereka cenderung merasa tidak berdaya, mudah menyerah, dan sulit mengembangkan potensi diri secara optimal. Konsep ini sangat fundamental dalam proses pembentukan kepribadian dan pengembangan diri seseorang, termasuk penyandang disabilitas *cerebral palsy* (Graham et al., 2016; Miller & Tal-Alon, 2024; Ordway et al., 2020). Dalam konteks penyandang *cerebral palsy*, hal ini menjadi masalah serius karena keterbatasan fisik yang mereka miliki kerap menurunkan rasa percaya diri dan memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi, belajar, dan menjalani kehidupan mandiri (Jankowska et al., 2015; Khorrami & Mafakheri, 2022; Lesny, 2020). Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* menjadi kebutuhan esensial dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Peningkatan *self-efficacy* pada penyandang *cerebral palsy* akan berdampak pada tumbuhnya motivasi, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan serta menjalani kehidupan yang produktif. Ketika individu percaya bahwa ia mampu, keyakinan itu akan menjadi dorongan untuk berusaha dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Dengan demikian, membangun *self-efficacy* bukan hanya tentang membantu seseorang menjadi mandiri, tetapi juga memberdayakan mereka secara psikologis, emosional, dan sosial (Vova, 2022; I.D. Putri et al., 2023; Ariesandi & Herawati, 2023)

Hal ini menjadi penting dalam konteks Indonesia, mengingat negara telah menempatkan perhatian besar terhadap hak dan perlindungan bagi penyandang disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya untuk hidup layak, memperoleh pendidikan, layanan sosial, dan akses terhadap fasilitas umum. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, disebutkan bahwa negara wajib menyediakan fasilitas, layanan, dan dukungan yang mendukung kemandirian anak-anak penyandang disabilitas, termasuk dalam aspek pendidikan dan pengembangan diri. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah melalui layanan bimbingan individu, yang merupakan pendekatan personal dan terstruktur untuk membantu individu memahami masalah, merumuskan solusi, dan mengembangkan kemampuan diri secara mandiri (Wickman et al., 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa bimbingan individu memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* penyandang disabilitas, termasuk *cerebral palsy*. Bimbingan ini bukan sekadar pendekatan teknis, melainkan sebuah proses pendampingan yang holistik dan berkelanjutan. Namun demikian, hasil dari berbagai penelitian tersebut belum sepenuhnya dapat dijadikan acuan umum karena perbedaan sosial budaya, nilai agama, serta struktur lingkungan di berbagai daerah Indonesia. Dengan demikian, dibutuhkan studi yang mengkaji bimbingan dalam konteks lokal dan spesifik (Saputro, 2015; Ahmad, 2023; Lee, 2024; Nurfadhillah, 2020).

Kajian terdahulu diatas memungkinkan untuk melanjutkan penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi bimbingan individu yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* penyandang cerebral palsy di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan konteks sosial dan pendekatan bimbingan yang dijalankan oleh pekerja sosial di panti tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi bimbingan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik individu,

sekaligus mendukung penguatan kebijakan inklusif di lembaga sosial lainnya (Mustika & Mudjiyanto, 2020; Upadhyay et al., 2020b; D. R. Putri, 2020; Dwi Apriani, 2019). Alasan meneliti hal tersebut juga karena dalam perspektif Islam, perhatian terhadap penyandang disabilitas juga merupakan wujud kasih sayang dan keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah yang mana islam memandang bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi nilai seseorang di hadapan Allah. Justru, umat Islam diajarkan untuk menghormati, membantu, dan mendampingi mereka dalam menjalani kehidupan yang bermartabat dan penuh berkah (Frauprades, 2021; Analauw, 2017). Prinsip ini mendasari pentingnya pendekatan bimbingan yang tidak hanya memanusiakan, tetapi juga menguatkan spiritualitas dan harga diri penyandang disabilitas. Demikian, bimbingan individu untuk meningkatkan *self-efficacy* bukan hanya menjadi tanggung jawab profesional, tetapi juga amanah moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh empati dan keberpihakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan di panti sosial atau lembaga-lembaga lainnya yang menangani penyandang disabilitas *cerebral palsy*, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi bimbingan individu yang dilakukan pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta?
2. Bagaimana perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberika pekerja sosial perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberika pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi bimbingan individu yang dilakukan pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberika pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

Selanjutnya penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, seperti:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan individu, khususnya terkait dengan pengembangan *self-efficacy* penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Penelitian ini akan mengidentifikasi strategi bimbingan yang diterapkan di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dan dampaknya dalam mendukung *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy* dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberika pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori bimbingan disabilitas, terutama dalam menangani disabilitas *cerebral palsy*, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang teknik-teknik bimbingan yang efektif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperkaya pengetahuan tentang bimbingan individu untuk penyandang disabilitas *cerebral palsy*, serta

mengidentifikasi strategi bimbingan individu mengenai *self-efficacy* pada penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

b. Bagi Peksos Panti III Yayasan Sayap Ibu

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi panti dalam merancang kebijakan bimbingan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

c. Bagi Konselor dan Psikolog

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi konselor dan psikolog dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif bagi penyandang *cerebral palsy* dalam konteks *self-efficacy*.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung kemandirian penyandang disabilitas melalui bimbingan individu.

e. Bagi Lembaga Lainnya

Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk lembaga sosial dan pendidikan dalam merancang program yang lebih efektif bagi penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

f. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai bimbingan individu bagi penyandang *cerebral palsy*, serta mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu dalam mengembangkan model dukungan yang lebih efektif.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi pusatka yang difahami, kajian tentang konseling dan anak korban kekerasan seksual. Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang konseling untuk anak korban kekerasan seksual, yakni:

1. Hasil penelitian (Pancawati, 2016) bahwa *self-efficacy* pada anak tunadaksa di SD Negeri Margosari dengan inisial BR didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki anak tunadaksa tampak bervariasi pada setiap dimensi aspek yang diteliti dalam penelitian ini. Keterkaitan penelitian ini ialah memperkuat bahwa tidak ada satu pola *self-efficacy* yang seragam pada penyandang disabilitas, termasuk *cerebral palsy*, sehingga pendekatan bimbingan yang bersifat individual dan spesifik terhadap kebutuhan personal menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi unik masing-masing anak.
2. Hasil penelitian (Wahyuni, 2020) menunjukkan bahwa sebanyak 55,4% responden memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan atas kemampuan yang karyawan disabilitas daksa miliki. Rendahnya tingkat keyakinan akan kemampuan diri dapat menghambat pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dan mempengaruhi kegigihan seseorang ketika menghadapi tugas yang sulit. Berdasarkan kondisi tersebut, selanjutnya peneliti merancang suatu program intervensi untuk membantu karyawan disabilitas meningkatkan *self-efficacynya*. Hal ini menjadi landasan bagi pentingnya bimbingan individu yang terstruktur bagi penyandang *cerebral palsy*, khususnya di panti, untuk membantu mereka membangun kepercayaan terhadap potensi yang dimiliki.
3. Hasil penelitian (Hilmi et al., 2018) diketahui bahwa ketiga subjek penelitian yang merupakan penyandang disabilitas di Kecamatan Plaju memiliki efikasi diri yang baik. Meskipun faktor-faktor yang membentuk efikasi diri setiap subjek berbeda, karyawan disabilitas semua memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain *self-efficacy* perlu didukung oleh proses bimbingan yang sistematis dan mendalam.
4. Hasil penelitian (Wickman et al., 2018) menunjukkan bahwa model ini berhasil memperkuat *self-efficacy* anak-anak dan bahwa *self-efficacy* yang mereka rasakan setara dengan anak-anak tanpa disabilitas. Ini

menjadi bukti bahwa intervensi seperti bimbingan individu bisa efektif dalam mengurangi kesenjangan psikososial antara anak berkebutuhan khusus dan anak tipikal.

5. Hasil penelitian oleh (Imant, 2019) memberikan gambaran efikasi diri pada remaja penyandang disabilitas daksa di Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo. Aspek tingkat (level) ditunjukkan dengan *action*, tekad, yakin dengan kemampuan diri, kepercayaan dari lingkungan. Aspek kekuatan (*strength*) ditunjukkan dengan berfikir optimis, *role model*, pengakuan dari lingkungan, kompetensi diri sebelumnya, serta pengelolaan emosi. Aspek generalisasi (*generality*) ditunjukkan dengan peningkatan *skill* dan level, strategi solusi, serta pengembangan diri dengan referensi. Dengan demikian dapat diterapkan untuk menambah wawasan dalam mengetahui strategi bimbingan yang holistik.
6. Hasil penelitian (Nurfadhillah, 2020) menunjukkan bahwa pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) efektif dalam membantu siswa mengatasi rendahnya efikasi diri. Guru BK memberikan layanan preventif kepada siswa dengan efikasi diri tinggi melalui penguatan keyakinan diri, dan layanan kuratif kepada siswa dengan efikasi diri rendah dengan membantu mereka mengubah pikiran irasional menjadi rasional. Layanan ini terbukti mampu meningkatkan efikasi diri pada beberapa siswa secara signifikan. Pendekatan ini memberikan model bagi pekerja sosial atau pembimbing dalam menerapkan intervensi yang bersifat kognitif-emosional dalam sesi bimbingan individual.
7. Hasil penelitian (Mustika & Mudjiyanto, 2020) menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan ICT meningkatkan keyakinan diri karyawan disabilitas untuk memasuki dunia kerja, memperluas jaringan sosial dengan saudara, teman, dan masyarakat, serta membantu karyawan disabilitas merasa lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan teknis, seperti pengoperasian *software* dan *hardware* ICT. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemisahan jenis dan klasifikasi disabilitas serta pengelompokan peserta pelatihan dalam kelas yang standar dapat

mempermudah pemahaman materi pelatihan di Jambore ICT, sehingga meningkatkan efektivitas pelatihan bagi peserta dengan berbagai jenis disabilitas. Strategi pelatihan yang dikembangkan berdasarkan klasifikasi disabilitas menjadi rujukan bahwa pendekatan individual dalam bimbingan merupakan strategi yang efektif.

8. Penelitian (Ordway et al., 2020) memberikan bukti awal yang menunjukkan bahwa praktisi konseling rehabilitasi sebaiknya mempertimbangkan ketangguhan klien terkait dengan pekerjaan. Pengetahuan mengenai faktor sosiodemografis dan gejala, bersama dengan ukuran yang teruji secara psikometrik mengenai ketangguhan dan *self-efficacy*, dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu dengan disabilitas fisik jangka panjang yang mungkin memiliki keyakinan dan perilaku yang membatasi karyawan disabilitas mempersiapkan, memperoleh, atau mempertahankan pekerjaan. hal ini penting untuk menjembatani antara pengembangan kapasitas diri dan kesiapan berpartisipasi di masyarakat.
9. Hasil penelitian (Ganz et al., 2022) menyimpulkan bahwa *self-efficacy*, usia, dan fungsi motorik kasar berhubungan dengan partisipasi dalam aktivitas fisik pada anak-anak dengan CP, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengonfirmasi temuan ini serta mengeksplorasi lebih dalam pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku duduk. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa *self-efficacy* bukan sekadar konstruk psikologis, tetapi berkontribusi nyata terhadap fungsi motorik dan sosial anak CP, sehingga perlu diperkuat melalui program bimbingan.
10. Hasil penelitian (Imant, 2019) menunjukkan bahwa efikasi diri remaja penyandang disabilitas daksa tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu: level, yang ditandai dengan tindakan nyata, tekad kuat, keyakinan pada kemampuan diri, serta dukungan lingkungan; strength, yang mencakup pola pikir optimis, keberadaan figur teladan, pengakuan dari lingkungan, pengalaman keberhasilan sebelumnya, dan kemampuan mengelola emosi; serta generality, yang terlihat dalam peningkatan keterampilan dan

level pencapaian, penerapan strategi solusi, dan pengembangan diri berbasis referensi. Dengan demikian dapat memperkaya pembahasan mengenai efikasi diri pada *cerebral palsy*.

11. Hasil penelitiannya (Siti Syaharani Humaira et al., 2023) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling anak tuna daksa sangat penting karena Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli atau seorang konselor kepada orang lain atau konseli dengan cara berkesinambungan agar mampu memahami degala potensi yang ada pada dirinya serta mampu memahami lingkungannya, mampu menerima dirinya dan bisa menyesuaikan diri. Dalam konteks Panti III Yayasan Sayap Ibu, peran pekerja sosial dalam memberikan bimbingan individu sejalan dengan hasil penelitian ini.
12. Hasil analisis (H. min Kim, 2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy*, *self-esteem*, dan tingkat penerimaan disabilitas memiliki korelasi positif dengan partisipasi sosial. Selain itu, faktor-faktor seperti aktivitas ekonomi dan tingkat pendidikan menjelaskan 22,4% dari partisipasi sosial. Ditemukan bahwa *self-efficacy*, *self-esteem*, dan tingkat penerimaan disabilitas adalah variabel penting yang memengaruhi partisipasi sosial orang dengan disabilitas fisik, dan variabel-variabel psikologis ini perlu dipertimbangkan dalam pendekatan intervensi untuk meningkatkan partisipasi sosial karyawan disabilitas di masa depan. Hasil ini menjadi dasar bahwa bimbingan individu harus menyentuh aspek psikologis mendalam agar menghasilkan transformasi sosial pada penyandang disabilitas.
13. Hasil penelitian oleh fisik (Ahmad, 2023) menyatakan bahwa disabilitas fisik menyebabkan kesulitan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, kekurangan energi, penurunan aktivitas fisik, fungsi pekerjaan, dan menciptakan masalah kesehatan lainnya. Hal ini juga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada individu. Oleh karena itu, diperlukan tingkat *self-efficacy* yang tinggi untuk memanfaatkan kemampuan yang ada pada individu dengan disabilitas fisik. Pemahaman terhadap artikel

ini akan membantu dalam meningkatkan *self-efficacy*, yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas intervensi klinis bagi individu dengan disabilitas. Dengan kata lain Meningkatkan *self-efficacy* menjadi solusi kunci dalam mengembalikan semangat hidup dan produktivitas penyandang disabilitas.

14. Hasil analisis oleh (AS Rahmansyah, 2023) menunjukkan tidak terdapat hubungan *self-efficacy* dan *Social Physique Anxiety*. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa efektivitas bimbingan harus disesuaikan dengan karakteristik psikologis masing-masing individu dan tidak semua variabel psikologis berkorelasi langsung.
15. Hasil penelitian (Ariesandi & Herawati, 2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa tunadaksa bervariasi pada setiap dimensi yang diteliti, yang mencerminkan tingkat keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian ini mendukung perlunya strategi bimbingan individual untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik personal dan kondisi disabilitas masing-masing anak.
16. Hasil penelitian (Miller & Tal-Alon, 2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* seorang guru ditentukan oleh berbagai elemen terkait perilaku di dalam kelas dan hubungan guru dengan siswa. Temuan ini memberikan pemahaman teoretis mengenai komponen-komponen *self-efficacy* guru dengan disabilitas serta kontribusi praktis untuk meningkatkan inklusi guru-guru ini, yang pada gilirannya akan mendiversifikasi tenaga pengajar dan mengakui kontribusi unik yang mereka bawa. *Self-efficacy* pada guru merujuk pada keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk berhasil dalam tugas mengajar dan mengelola kelas. Guru dengan disabilitas, *self-efficacy* menjadi penting karena mereka menghadapi tantangan tambahan dalam berinteraksi dengan siswa dan mengelola kelas. Dengan kata lain pekerja sosial juga perlu memiliki *self-efficacy* agar dapat menjalankan perannya secara optimal dalam memberikan bimbingan individu.

E. Kerangka Teori

1. *Cerebral Palsy*

a. Pengertian *Cerebral Palsy*

Cerebral Palsy (CP) adalah sekelompok gangguan perkembangan motorik yang bersifat non-progresif dan disebabkan oleh cedera atau gangguan perkembangan otak yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran. Gangguan ini memengaruhi gerakan, tonus otot, postur, koordinasi, dan dalam beberapa kasus disertai dengan gangguan kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, dan perilaku. Istilah "cerebral" merujuk pada otak, dan "palsy" mengacu pada gangguan kontrol otot atau gerakan. Meskipun kerusakan otaknya tidak berkembang lebih lanjut, gejala CP dapat berubah sepanjang waktu, terutama jika tidak mendapat intervensi dini yang tepat. *Cerebral palsy* merupakan kondisi yang menetap seumur hidup, namun bukan penyakit menular maupun degeneratif (Rustika, 2016; Qu et al., 2022).

b. Ciri-Ciri *Cerebral Palsy*

Ciri-ciri CP bervariasi tergantung pada lokasi dan luasnya kerusakan otak (Kruijsen-Terpstra et al., 2016). Secara umum, CP diklasifikasikan menjadi beberapa tipe klinis, masing-masing dengan ciri khas:

1) *Spastic Cerebral Palsy* (CP Spastik)

Jenis ini paling umum, dialami oleh sekitar 70–80% kasus CP yang mana ciri-cirinya seperti :

- a) Kekakuan otot (hipertonia).
- b) Refleks gerak berlebihan (spastisitas).
- c) Gerakan kaku dan canggung.
- d) Kesulitan berjalan dan koordinasi.
- e) Sering menyerang satu sisi tubuh (hemiplegia), dua kaki (diplegia), atau keempat anggota gerak (quadriplegia).

2) *Dyskinetic/Athetoid Cerebral Palsy*

Jenis ini ditandai dengan gerakan tidak terkendali. Ciri-cirinya seperti:

- a) Gerakan lambat, menggeliat, tidak beraturan.
- b) Gerakan involunter (tidak disengaja) terutama di tangan, kaki, wajah.
- c) Otot bisa berganti dari kaku menjadi lemas (fluktuatif).
- d) Masalah koordinasi bicara dan menelan (disartria, disfagia).

3) *Ataxic Cerebral Palsy*

Jenis ini lebih jarang, terkait dengan kerusakan pada otak kecil (cerebellum). Ciri-ciri:

- a) Masalah keseimbangan dan koordinasi.
- b) Langkah goyah dan tidak stabil.
- c) Kesulitan dengan gerakan halus (menulis, memegang benda kecil).
- d) Getaran tangan saat bergerak (tremor).

4) *Mixed Type*

Gabungan dua atau lebih tipe di atas. Misalnya, CP spastik dengan komponen atetoid. Ciri-cirinya seperti:

- 1) Kekakuan otot sekaligus gerakan tidak terkendali.
- 2) Gejala campuran yang membuat diagnosis dan penanganan lebih kompleks

c. Penyebab *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy disebabkan oleh kerusakan atau gangguan perkembangan otak yang terjadi pada masa kritis perkembangan anak (dari janin sampai usia 2 tahun) (Wimalasundera & Stevenson, 2016; Bustamin et al., 2021). Penyebabnya dibedakan berdasarkan waktu terjadinya:

1) Prenatal (sebelum lahir)

Penyebab paling umum, mencakup:

- a) Infeksi pada ibu hamil, seperti rubella, cytomegalovirus, herpes, atau toxoplasmosis.
 - b) Paparan racun atau zat berbahaya selama kehamilan (obat, alkohol, rokok).
 - c) Kurangnya oksigen ke otak janin (hipoksia in utero).
 - d) Kelainan genetik atau mutasi genetik yang menghambat perkembangan otak.
 - e) Pendarahan dalam otak janin akibat kelainan pembuluh darah.
- 2) Perinatal (saat kelahiran)
 - a) Asfiksia neonatorum (kekurangan oksigen saat proses kelahiran).
 - b) Proses persalinan yang lama dan sulit.
 - c) Kelahiran prematur (sebelum usia kehamilan 37 minggu).
 - d) Berat badan lahir rendah (BBLR), terutama di bawah 1.500 gram.
 - e) Trauma kepala saat proses persalinan.

3) Postnatal (setelah lahir)

- a) Infeksi otak (meningitis, ensefalitis).
- b) Cedera kepala parah, misalnya akibat jatuh atau kecelakaan.
- c) Kejang parah pada bayi.
- d) Kadar bilirubin sangat tinggi (kernikterus).
- e) Stroke pada bayi, meski jarang.

2. *Self-efficacy Penyandang Cerebral Palsy (CP)*

a. Pengertian *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy*

Teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 menekankan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya (Bandura, 1977). *Self-efficacy* tidak hanya berhubungan dengan pencapaian yang sudah terjadi, tetapi juga dengan ekspektasi individu terhadap hasil yang akan dicapai di masa depan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih mampu mengatasi kesulitan dan melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, sementara penyandang *cerebral palsy* yang memiliki *self-efficacy* rendah mungkin akan menghindari tantangan atau cepat menyerah (Bandura, 1977). Penyandang *cerebral palsy* (CP) sendiri berarti individu yang mengalami gangguan pada perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan gerakan, koordinasi, dan postur tubuh. Gangguan ini biasanya terjadi pada masa bayi atau anak-anak dan disebabkan oleh kerusakan atau kelainan pada otak yang terjadi sebelum atau saat kelahiran, atau dalam beberapa tahun pertama kehidupan. *Self-efficacy* berperan penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh penyandang CP memandu individu untuk menghadapi kesulitan hidup. Bagi penyandang CP, yang sering kali mengalami hambatan fisik, *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu

penyandang *cerebral palsy* merasa lebih mampu untuk mengatasi tantangan fisik yang penyandang *cerebral palsy* hadapi, seperti kesulitan berjalan atau melakukan aktivitas lainnya (Bandura, 1977; AS Rahmansyah, 2023; Upadhyay et al., 2020b; Bingol & Gunel, 2023; Carroll et al., 2021; Chan et al., 2021).

Penyandang *cerebral palsy* (CP) dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan lebih resilient (Schmidt et al., 2022), lebih mampu beradaptasi dengan kondisi baru dan dapat merespon perubahan atau rintangan dengan cara yang lebih positif. Sementara itu, penyandang *cerebral palsy* yang memiliki *self-efficacy* rendah mungkin akan merasa tertekan, cemas, dan cepat menyerah ketika menghadapi tantangan fisik (D. R. Putri, 2020).

b. Aspek *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy*

Tiga aspek utama dalam *self-efficacy* yang membentuk seberapa besar keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (Bandura, 1977 (Graham et al., 2016; Wahyuni, 2020; Schmidt et al., 2022), yang juga relevan untuk penyandang *cerebral palsy*:

1) *Level* (Tingkat Kesulitan Tugas)

level ini bagi penyandang *cerebral palsy* mengacu pada seberapa sulit suatu tugas atau aktivitas yang harus penyandang *cerebral palsy* lakukan, dan dengan *self-efficacy* tinggi cenderung merasa mampu untuk mengatasi tantangan yang lebih besar, meskipun memiliki keterbatasan fisik (Graham et al., 2016; Wahyuni, 2020; Schmidt et al., 2022).

2) *Strength* (Kekuatan Keyakinan Diri)

Seberapa kuat keyakinan penyandang *cerebral palsy* terhadap kemampuan untuk mengatasi tugas atau tantangan.

Penyandang *cerebral palsy* yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan fisik atau tantangan lainnya (Graham et al., 2016; Wahyuni, 2020; Schmidt et al., 2022).

3) *Generality* (Penerapan Efikasi Diri)

Mengacu pada seberapa jauh keyakinan diri dapat diterapkan pada berbagai situasi atau tugas. Penyandang CP dengan *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa bisa mengatasi tidak hanya satu jenis tantangan, tetapi juga berbagai tugas atau peran lain dalam kehidupan (Graham et al., 2016; Wahyuni, 2020; Schmidt et al., 2022).

c. Ciri-ciri *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy*

1) *Self-Efficacy* Tinggi Penyandang Cerebral Palsy

Self-efficacy tinggi merujuk pada keyakinan kuat seorang individu bahwa dirinya mampu melakukan suatu tindakan atau menyelesaikan tugas, meskipun terdapat hambatan atau tantangan. Pada penyandang cerebral palsy (CP), *self-efficacy* tinggi menjadi kunci dalam menghadapi keterbatasan fisik yang menyertai kondisi tersebut. Individu dengan *self-efficacy* tinggi tidak mudah menyerah dan menunjukkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Ciri-ciri *self-efficacy* tinggi:

a) Percaya diri dalam menghadapi hambatan

Penyandang CP dengan *self-efficacy* tinggi yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas meski dihadapkan pada keterbatasan fisik (Rustika, 2016; Qu et al., 2022).

b) Melihat keterbatasan sebagai tantangan, bukan hambatan

Mereka tidak terfokus pada kekurangan, melainkan berusaha mencari jalan keluar atau strategi untuk menyiasatinya.

c) Berusaha keras dan pantang menyerah

Ketekunan dan kemauan untuk terus mencoba ditunjukkan, meskipun hasilnya belum langsung terlihat.

d) Proaktif dan terbuka terhadap pengalaman baru

Penyandang CP dengan *self-efficacy* tinggi berani mencoba kegiatan atau keterampilan baru, termasuk yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

e) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial

Mereka lebih terbuka terhadap interaksi sosial, membangun hubungan dengan orang lain, serta aktif dalam komunitas \

f) Mengatasi perasaan putus asa dengan solusi

Saat menghadapi kegagalan atau kesulitan, mereka mencari alternatif seperti menggunakan alat bantu, mengikuti pelatihan, atau mencari dukungan (Kruijsen-Terpstra et al., 2016).

g) Kesejahteraan psikologis yang lebih baik

Mereka memiliki tingkat kecemasan yang rendah, mampu mengelola stres, dan memandang masa depan secara positif

Self-efficacy tinggi ini mendukung peningkatan kualitas hidup penyandang CP, karena memungkinkan mereka untuk hidup lebih mandiri, produktif, dan berdaya (Rustika, 2016; Abdika & Hendriani, 2018; De Souza et al., 2019).

2) *Self-efficacy* Rendah Penyandang *Cerebral Palsy*

Sebaliknya, *self-efficacy* rendah adalah kondisi di mana seseorang merasa tidak mampu menghadapi tantangan atau menyelesaikan tugas tertentu. Pada penyandang CP, kondisi ini sangat memengaruhi cara mereka menyikapi keterbatasan fisik yang dimiliki. Keyakinan yang rendah terhadap kemampuan diri bisa memperburuk kondisi psikologis dan menghambat

perkembangan keterampilan. Ciri-ciri *self-efficacy* rendah:

- a) Meragukan kemampuan diri

Penyandang CP merasa tidak memiliki kapasitas atau kompetensi untuk melakukan aktivitas tertentu, terutama yang menuntut kemampuan fisik

- b) Mudah cemas dan merasa tertekan

Setiap tugas atau tantangan dianggap beban yang berat, sehingga sering menimbulkan rasa takut atau cemas.

- c) Menghindari tantangan atau tidak mencoba

Karena menganggap hasil usaha tidak akan berhasil, mereka memilih untuk tidak mengambil risiko atau tidak melakukan apa-apa.

- d) Kurang motivasi untuk berkembang

Tidak adanya dorongan untuk belajar atau mencoba sesuatu yang baru menyebabkan keterampilan tidak berkembang optimal.

- e) Rentan terhadap masalah psikologis

Individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah mengalami stres, depresi, dan kecemasan tinggi (Bustamin et al., 2021).

- f) Mudah merasa terasing dan menarik diri dari lingkungan sosial

Mereka mungkin merasa tidak pantas atau tidak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih memilih menyendiri (Rustika, 2016).

- g) Kehilangan kesempatan pengembangan diri

Dengan tidak mencoba dan terus menghindari tantangan, mereka kehilangan peluang untuk belajar mengatasi hambatan secara bertahap.

Meskipun demikian, *self-efficacy* rendah tidak bersifat tetap. Dengan intervensi yang tepat seperti dukungan sosial, latihan keterampilan, terapi fisik, dan pengalaman keberhasilan kecil penyandang CP dapat meningkatkan rasa percaya diri dan

keyakinan terhadap diri sendiri secara bertahap (Wimalasundera & Stevenson, 2016; Rustika, 2016; Bustamin et al., 2021; Azhar, 2023).

d. Faktor Penyebab *Self-efficacy* Penyandang *Cerebral Palsy*

Beberapa faktor penyebab utama yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, yang juga sangat relevan untuk penyandang *cerebral palsy* (CP) (Bandura, 1982). Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada penyandang *cerebral palsy*:

- 1) *Performance Accomplishment* (Pengalaman Performa) Pengalaman masa lalu memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk *self efficacy*. Keberhasilan yang diperoleh dalam menghadapi tantangan akan meningkatkan keyakinan diri. Bagi penyandang *cerebral palsy* (CP), keberhasilan dalam melakukan aktivitas fisik tertentu, seperti melakukan terapi fisik, belajar berjalan, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan. Sebaliknya, kegagalan atau kesulitan yang berulang bisa menurunkan *self-efficacy*. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan bimbingan, penyandang *cerebral palsy* dapat terus meningkatkan pengalaman positif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi (Bandura, 1982; Crowe, 2021)
- 2) *Vicarious Experience* (Pengalaman Vikarius) Melalui pengalaman orang lain, seseorang dapat memperkuat atau membangun *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy*. Penyandang CP yang mengamati orang lain yang berhasil mengatasi tantangan yang serupa, seperti melihat individu dengan kondisi serupa yang berhasil beraktivitas atau mencapai tujuan tertentu, dapat memperoleh keyakinan bahwa dapat melakukan hal yang sama (Marceron & Rohrbeck, 2019). Hal ini memberikan contoh positif yang dapat meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy*. Namun, jika penyandang *cerebral palsy* melihat kegagalan orang lain yang serupa, hal ini bisa menurunkan *self-efficacy*, terutama jika orang yang diamati memiliki kondisi yang

hampir sama. Penting bagi penyandang CP untuk mendapatkan dukungan sosial dan contoh positif dari sesama yang berhasil mengatasi hambatan serupa (Rustika, 2016).

- 3) *Social Persuasion* (persuasi sosial) *self-efficacy* dapat diperkuat melalui dorongan atau persuasi sosial dari orang di sekitar seseorang. Penyandang *cerebral palsy* (CP) yang merasa didukung oleh keluarga, teman, atau tenaga medis yang peduli, dapat merasa lebih yakin dan bersemangat dalam menghadapi tantangan (Wibhawa et al., 2015). Dorongan positif seperti penguatan verbal, pujian atas usaha yang dilakukan, dan keyakinan bahwa penyandang *cerebral palsy* dapat mencapai tujuan meningkatkan *self-efficacy*. Sebaliknya, kritik negatif atau *pesimisme* yang meragukan kemampuan dapat merusak keyakinan diri penyandang *cerebral palsy* dan mengurangi *self-efficacy*. Penting bagi penyandang CP untuk berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, yang memberikan kepercayaan diri dan optimis.
- 4) *Emotional States* (keadaan emosi) yaitu keadaan emosional sangat mempengaruhi tingkat *self-efficacy*. Emosi negatif seperti kecemasan, stres, atau ketakutan dapat merusak keyakinan diri dan menyebabkan individu merasa kurang mampu. Penyandang *cerebral palsy* (CP) yang menghadapi tantangan fisik dan emosional yang besar sering kali merasa cemas atau takut terhadap hasil yang akan dicapai. Namun, jika penyandang *cerebral palsy* dapat mengelola emosi dengan baik, seperti belajar untuk tetap tenang atau menggunakan teknik pengelolaan stres, akan menjadikan rasa lebih termotivasi dan siap menghadapi tantangan. Kemampuan untuk mengelola emosi ini memainkan peran kunci dalam meningkatkan *self-efficacy* (Rustika, 2016).

e. *Cerebral Palsy* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, kepercayaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri konsep yang selaras dengan self-efficacy adalah bagian dari fitrah manusia yang harus dikuatkan melalui keimanan, kesabaran, dan tawakal. Penyandang *cerebral palsy* (CP) dengan *self-efficacy* tinggi mencerminkan karakter yang kuat, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi keterbatasan. Sebaliknya, *self-efficacy* rendah sering kali berakar dari kurangnya keimanan terhadap takdir Allah dan minimnya rasa percaya diri terhadap potensi diri yang sebenarnya telah Allah anugerahkan. QS. Al-Baqarah: 286 Allah berfirman :

لَا يُكَفِّرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui kemampuan setiap makhluk-Nya, dan karena itu tidak ada ujian yang diberikan tanpa adanya kapasitas untuk menghadapinya. Tafsir ini memberikan kekuatan psikologis dan spiritual kepada penyandang CP bahwa keterbatasan yang dimiliki bukanlah halangan mutlak, melainkan bagian dari takdir yang telah disesuaikan dengan kemampuan mereka selanjutnya. Tafsir ini memberikan penguatan psikologis dan spiritual yang sangat mendalam, terutama bagi penyandang *cerebral palsy* (CP), bahwa keterbatasan yang mereka miliki bukanlah halangan mutlak, melainkan bagian dari takdir yang penuh hikmah. Keterbatasan tersebut justru menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri, memperkuat kesabaran, dan mendekatkan diri kepada Allah. Keyakinan ini mendorong penyandang CP untuk tidak menyerah pada keadaan, tetapi menyadari bahwa mereka memiliki kapasitas yang Allah telah tetapkan untuk menghadapi setiap tantangan yang datang. Oleh karena itu, dalam proses bimbingan individu, pemahaman ini penting untuk ditanamkan sebagai

fondasi spiritual yang mendukung tumbuhnya *self-efficacy*, rasa percaya diri, serta motivasi untuk terus berkembang dan berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Allah juga berfirman dalam QS. Ash-Sharh: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Ash-Sharh: 5–6)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa pengulangan ayat ini menunjukkan kepastian bahwa kesulitan apa pun yang dihadapi seorang hamba akan disertai dengan kemudahan dari Allah. Ini memberikan harapan bagi individu yang mengalami keterbatasan fisik seperti CP agar tidak putus asa, karena Allah menjanjikan bantuan dan jalan keluar bagi setiap hambatan yang mereka hadapi. Penafsiran ini memberikan penguatan moral dan spiritual yang sangat penting bagi individu yang mengalami keterbatasan fisik seperti penyandang *cerebral palsy* (CP). Dalam menghadapi tantangan yang kompleks, baik secara fisik maupun sosial, janji Allah ini menjadi sumber harapan yang tidak boleh diabaikan. Mereka diajarkan untuk tidak putus asa, karena setiap hambatan pasti disertai peluang, dan setiap ujian pasti membawa hikmah serta kesempatan untuk tumbuh. Keyakinan ini dapat menjadi dasar pembentukan sikap mental positif dan peningkatan *self-efficacy*, bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses perjuangan yang akan dibalas dengan kemudahan, pertolongan, dan pahala dari Allah bagi mereka yang bersabar dan terus berusaha.

3. Bimbingan Individu Guna Meningkatkan *Self-efficacy Cerebral Palsy*

Bimbingan individu berbasis pada teori disabilitas merupakan pendekatan yang menekankan proses pemulihan dan penguatan fungsi psikososial individu penyandang disabilitas agar mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sosial, fisik, dan emosionalnya. Teori ini diperkenalkan oleh Beatrice A. Wright (1983). Teori ini lahir dari

paradigma bahwa disabilitas bukan semata-mata sebagai kekurangan yang melekat pada individu, melainkan sebagai suatu kondisi yang dapat dikelola dan diatasi melalui dukungan, pemulihan harga diri, serta akses pada lingkungan dan layanan yang inklusif. Dalam konteks bimbingan individu, teori ini berfungsi untuk membantu individu penyandang disabilitas seperti *cerebral palsy* agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna, percaya diri, dan produktif. Bimbingan ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dengan disabilitas, dan membantu mereka membangun kembali makna diri, tujuan hidup, serta hubungan yang sehat dengan lingkungan. Pendekatan ini tidak fokus pada “menyembuhkan” disabilitas, tetapi pada memberdayakan individu dalam menghadapi hambatan lingkungan dan psikologis melalui penerimaan diri dan penguatan potensi.

a. Pengertian Bimbingan individu

Bimbingan individu dipahami sebagai suatu proses psikososial yang bertujuan untuk membantu individu penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi fisik dan sosial yang mereka alami (Wright, 1983). Bimbingan ini bukan semata-mata berfokus pada upaya memperbaiki atau memulihkan fungsi fisik, tetapi lebih menekankan pada pendampingan dalam membangun penerimaan diri, identitas positif, dan makna hidup yang baru. Dalam pandangan Wright, disabilitas bukanlah inti dari nilai seseorang, melainkan sebuah kondisi yang perlu dipahami dalam konteks hubungan sosial dan emosional yang lebih luas. Oleh karena itu, bimbingan individu harus bersifat empatik, menghargai pengalaman subjektif klien, serta mendukung proses adaptasi psikologis secara bertahap. Melalui pendekatan ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mengembangkan mekanisme penyesuaian diri yang sehat, menemukan potensi diri,

serta membangun kepercayaan diri untuk tetap menjalani kehidupan yang bermakna meskipun dengan keterbatasan.

b. Teknik Bimbingan Individu

Teknik-teknik yang digunakan difokuskan pada pemulihan makna diri, pemberdayaan personal, dan penguatan kapasitas adaptif penyandang disabilitas, khususnya *cerebral palsy*. Setiap teknik ditujukan untuk menggali potensi individu, memperbaiki persepsi diri, dan membangun relasi sosial yang sehat (Wright, 1983; Astuti, 2021; Rika Widianita, 2023). Berikut penjelasan mendalam atas teknik-teknik tersebut:

1) Dialog Empatik

Dialog empatik adalah proses komunikasi yang mendalam antara konselor dan individu, di mana konselor tidak hanya mendengar isi ucapan, tetapi juga merasapi emosi, makna, dan nilai yang terkandung dalam pengalaman hidup individu. Dalam konteks penyandang *cerebral palsy*, dialog empatik membuka ruang aman bagi mereka untuk mengungkapkan pengalaman pribadi seperti perasaan terasing, trauma masa kecil, ketidakadilan perlakuan, hingga krisis identitas yang timbul akibat perlakuan diskriminatif. Teknik ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan emosional yang sehat antara klien dan pembimbing.

2) Refleksi dan Afirmasi

Teknik ini bertujuan membantu individu melihat kembali dirinya secara positif. Refleksi dilakukan dengan cara mengembalikan pernyataan individu dalam bentuk yang lebih jernih, membantu mereka memahami pola pikir dan emosi yang dirasakan. Afirmasi adalah bentuk penguatan verbal seperti pujian, pengakuan atas usaha, atau penekanan terhadap kualitas positif individu. Misalnya, konselor dapat mengatakan, "Saya

melihat kamu sangat tekun belajar menulis dengan tangan kiri. Itu menunjukkan kekuatan adaptasimu yang luar biasa." Teknik ini secara bertahap membangun rasa percaya diri dan mengurangi persepsi negatif terhadap diri sendiri.

3) Penyusunan Tujuan Hidup

Penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan dalam merencanakan masa depan karena keterbatasan akses dan rendahnya dukungan sosial. Oleh karena itu, konselor berperan dalam memfasilitasi penyusunan tujuan hidup yang realistik, terukur, dan bermakna. Proses ini melibatkan eksplorasi minat, kekuatan pribadi, serta kondisi fisik dan sosial individu. Tujuan yang disusun bisa mencakup aspek pendidikan, pekerjaan, atau kemandirian harian. Strategi ini tidak hanya membentuk arah hidup, tetapi juga memberi motivasi dan struktur dalam proses pertumbuhan psikologis individu.

4) *Role Playing* dan Simulasi Sosial

Penyandang *cerebral palsy* sering mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial akibat hambatan motorik dan pengalaman sosial negatif. Teknik role playing atau bermain peran digunakan untuk mensimulasikan situasi sosial nyata, seperti berbicara dengan orang baru, meminta bantuan, atau menolak ajakan yang tidak sesuai. Simulasi ini membantu individu membentuk keterampilan sosial, memperkuat rasa kontrol atas situasi sosial, dan mengurangi kecemasan ketika menghadapi dunia nyata. Konselor memberikan umpan balik dan penguatan untuk memperbaiki keterampilan komunikasi dan ekspresi emosi.

5) *Psychoeducation*

Psychoeducation adalah proses pendidikan psikologis kepada klien dan sering kali juga kepada keluarga mereka, tentang aspek-aspek penting terkait kondisi disabilitas, hak-hak hukum dan sosial, strategi coping adaptif, dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks CP, psychoeducation membantu individu memahami kondisi mereka secara ilmiah, bukan sebagai "kutukan" atau "beban". Dengan pemahaman yang benar, individu dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya, serta lebih siap untuk memperjuangkan hak-haknya.

c. Pendekatan Bimbingan Individu

- 1) Pendekatan berfokus pada proses penyesuaian psikologis dan sosial yang dialami oleh disabilitas setelah menyadari atau mengalami *cerebral palsy*. Wright menekankan bahwa reaksi terhadap disabilitas bukanlah hasil langsung dari kondisi fisiknya, melainkan dari bagaimana individu tersebut memaknai dan menyesuaikan diri secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi (Novitasari et al., 2023; Zulfa, 2024; Salwahanan & Permatasari, 2020).

Pendekatan adaptasi psikososial berorientasi pada proses, bukan hasil langsung. Wright menekankan bahwa adaptasi terhadap disabilitas merupakan proses dinamis yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan emosional yang kompleks seperti syok, penolakan, kemarahan, kesedihan, hingga akhirnya penerimaan diri. Dalam hal ini, konselor berperan aktif sebagai pendamping yang memahami bahwa setiap tahapan tersebut adalah wajar dan bagian dari perjalanan menuju penerimaan diri.

Pendekatan ini juga memandang individu sebagai makhluk utuh, bukan sekadar sebagai "orang yang memiliki kekurangan

fisik". Artinya, dalam proses bimbingan, konselor tidak hanya memperhatikan aspek medis atau kondisi tubuh, tetapi juga emosi, relasi sosial, dan dimensi eksistensial dari individu. Disabilitas tidak dianggap sebagai inti dari identitas seseorang, melainkan sebagai salah satu aspek dari keseluruhan dirinya yang tetap memiliki nilai dan martabat.

Salah satu inti pendekatan ini adalah penerimaan diri (self-acceptance) sebagai kunci utama dalam rehabilitasi psikososial. Penerimaan diri bukan berarti menyerah pada keadaan, melainkan kesediaan untuk secara sadar mengakui kondisi yang tidak bisa diubah dan tetap membangun kehidupan yang bermakna. Individu dibantu untuk memahami bahwa keberhargaan dirinya tidak bergantung pada kesempurnaan fisik, tetapi pada kemampuan untuk tetap hidup dengan nilai, harapan, dan tujuan.

Lebih lanjut, pendekatan ini mengarahkan fokus pada makna dan nilai hidup baru. Melalui bimbingan, individu didorong untuk membangun kembali identitasnya dengan menetapkan nilai dan arah hidup yang baru setelah mengalami disabilitas. Klien diajak mengenali potensi, minat, serta peran sosial yang masih bisa mereka jalankan, agar tetap merasa berguna dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya (B. J. Kim et al., 2017).

Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengembangan mekanisme coping yang adaptif, yaitu cara-cara sehat dalam menghadapi tantangan hidup akibat disabilitas. Konselor membantu individu mencari strategi penyesuaian diri yang positif seperti berbicara terbuka tentang perasaan, mencari dukungan sosial, mempelajari keterampilan baru, atau aktif dalam kegiatan produktif yang membangkitkan rasa percaya diri.

d. Strategi Bimbingan Individu Guna Meningkatkan *Self-efficacy Cerebral Palsy*

1) Identifikasi Masalah

Sebelum strategi intervensi diterapkan, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh penyandang *cerebral palsy* (CP) yang mengalami *self-efficacy* rendah. Masalah utama yang sering muncul meliputi rendahnya kepercayaan diri, ketergantungan tinggi terhadap orang lain, perasaan tidak berdaya, kecenderungan menghindari tantangan, serta munculnya tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menilai diri secara negatif, meragukan kemampuannya, dan kurang memiliki motivasi untuk berkembang. Mereka mungkin mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara sosial, tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta memiliki pandangan negatif terhadap masa depan. Oleh karena itu, strategi bimbingan yang diterapkan harus menyentuh aspek psikososial, emosional, serta lingkungan yang memengaruhi pembentukan keyakinan diri individu secara menyeluruh (Wright, 1983).

2) Membangun Hubungan Empatik

Strategi pertama adalah membangun hubungan yang empatik, penuh penghargaan, dan tidak menghakimi antara konselor dan klien. Wright mengadopsi pendekatan humanistik, dengan menempatkan klien sebagai subjek yang aktif dan berdaya, bukan sebagai objek yang perlu "diperbaiki." Dalam proses ini, perlu dilakukan:

- a) Mendengarkan secara aktif dan empatik.
- b) Memberikan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*).

c) Menunjukkan penghargaan terhadap pengalaman unik klien.

3) Penguatan Kekuatan dan Potensi Diri

Strategi ini berfokus pada kemampuan, bukan kekurangan. Konselor bersama klien mengeksplorasi:

- a) Kemampuan yang masih dimiliki (fisik, intelektual, emosional, sosial).
- b) Sumber daya yang tersedia (keluarga, komunitas, teknologi bantu).
- c) Pengalaman keberhasilan masa lalu yang bisa menjadi titik tolak.

4) Pemberdayaan dan Kemandirian

Wright percaya bahwa tujuan utama dari bimbingan adalah pemberdayaan klien untuk mengendalikan hidupnya sendiri, bukan bergantung terus-menerus pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, strategi ini mencakup:

- a) Mendorong pengambilan keputusan yang otonom.
- b) Melatih keterampilan-keterampilan hidup yang relevan (life skills).
- c) Memberi ruang bagi klien untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
- d) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kontrol terhadap hidup sendiri.

5) Melibatkan Lingkungan Sosial

Wright menyadari bahwa adaptasi tidak dapat terjadi secara efektif jika lingkungan sosial tetap bersikap diskriminatif

atau tidak mendukung. Oleh karena itu, strategi ini juga melibatkan:

- a) Keluarga, sebagai sistem dukungan emosional.
- b) Teman sebaya, untuk memperluas interaksi sosial.
- c) Pendidik atau tenaga medis, agar intervensi bersifat integratif dan konsisten.
- d) Masyarakat umum, untuk membangun sikap inklusif dan menghargai keberagaman.

e. Latihan-Latihan Praktis dalam Bimbingan Individu

Latihan dalam bimbingan rehabilitatif tidak bersifat generik, melainkan dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik individu penyandang *cerebral palsy* (B. J. Kim et al., 2017; Wahyuni, 2020). Tujuan utamanya adalah membangun kemandirian, memperkuat identitas diri, dan meningkatkan partisipasi sosial.

1) Latihan perencanaan kegiatan harian secara mandiri

Individu dibimbing untuk menyusun jadwal aktivitas sederhana, seperti bangun tidur, berpakaian, makan, belajar, dan istirahat. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

2) Simulasi situasi sosial

Individu dilatih menghadapi interaksi sosial, seperti meminta bantuan di sekolah, menanggapi sapaan, atau mengikuti diskusi kelompok. Ini penting untuk membangun keberanian berinteraksi.

3) Ekspresi diri melalui media seni

Gambar, tulisan, musik, atau kerajinan tangan menjadi sarana untuk menyalurkan emosi dan menunjukkan potensi yang dimiliki, terutama bagi individu yang mengalami hambatan verbal.

4) Pemberian tugas-tugas kecil

Seperti membawa buku sendiri, menyusun alat tulis, atau menyalakan komputer. Pemberian tugas ini disesuaikan dengan kemampuan motorik dan memberi pengalaman keberhasilan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-efficacy*.

f. **Isi Materi Bimbingan individu**

Materi bimbingan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan psikologis, sosial, dan praktis individu dengan *cerebral palsy* (Ziviani et al., 2014). yang secara umum mencakup hal-hal berikut:

1) Pengenalan konsep diri dan penerimaan disabilitas

Mengenali siapa diri, kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, serta membangun penerimaan diri tanpa rasa malu atau rendah diri.

2) Strategi adaptasi terhadap stigma sosial

Mengajarkan cara mengatasi komentar negatif, diskriminasi, atau pengucilan yang mungkin dialami di lingkungan sosial.

3) Peningkatan kompetensi pribadi dan sosial

Pengembangan keterampilan hidup, komunikasi, kerjasama, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi.

4) Perencanaan masa depan

Membantu individu menyusun mimpi dan target jangka pendek maupun panjang berdasarkan potensi yang dimilikinya.

5) Pengenalan akses dan hak layanan publik

Seperti sekolah inklusi, pelatihan kerja, fasilitas kesehatan, hingga perlindungan hukum.

6) Kemandirian dalam pengambilan keputusan

Mendorong agar individu berani memilih, berpendapat, dan mengambil tanggung jawab atas keputusannya.

g. Cara Penilaian dan Ukuran Keberhasilan Intervensi Bimbingan Individu

1) Evaluasi Perubahan Perilaku dan Sikap

Penilaian dilakukan dengan mengamati secara langsung perubahan nyata dalam perilaku klien selama dan setelah proses bimbingan. Konselor mencatat indikator seperti:

- a) Keberanian mengambil inisiatif dalam aktivitas sehari-hari (misalnya mulai berani berbicara di depan orang lain, mencoba aktivitas baru, atau menyampaikan pendapat).
- b) Peningkatan partisipasi sosial, seperti keterlibatan dalam kegiatan kelompok, sekolah, komunitas, atau kegiatan kreatif.
- c) Ekspresi diri yang lebih terbuka, termasuk dalam komunikasi verbal, ekspresi emosional, atau penggunaan media seni (menulis, menggambar, dan akivitas lainnya).
- d) Penilaian atas tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan, misalnya seberapa puas ia dengan relasi sosial, rutinitas harian, atau partisipasi dalam kegiatan.
- e) Instrumen sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan komunikasi klien, agar penilaian tetap inklusif dan tidak membebani.

h. Bimbingan Individu dalam Perspektif Islam

Bimbingan terhadap individu dalam Islam, merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu proses mendampingi seseorang menuju perbaikan diri berdasarkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan

kemaslahatan. Islam menekankan pentingnya membimbing manusia agar mengenal potensinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, sebagaimana tercantum dalam QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah ibadah, yang mencakup segala bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah, baik secara spiritual maupun sosial. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ibadah dalam ayat ini tidak terbatas pada shalat dan puasa, melainkan seluruh aktivitas yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, termasuk dalam hal membina dan membimbing sesama manusia secara bijak dan penuh kasih sayang. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, yang maknanya tidak terbatas pada ibadah ritual, melainkan juga pengembangan potensi diri untuk mencapai kebermanfaatan.

Dalam proses bimbingan, tahap identifikasi masalah merupakan hal penting. Islam meneladankan metode Rasulullah SAW yang memahami kondisi umatnya secara personal sebelum memberi nasihat atau solusi. Rasul tidak menyamaratakan umatnya, tetapi menyampaikan bimbingan sesuai keadaan psikologis, sosial, dan spiritual individu. Tahapan awal bimbingan, Islam menekankan pendekatan *hikmah* dan pengamatan mendalam. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..." (QS. An-Nahl: 125)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hikmah dalam ayat ini berarti memperhatikan keadaan orang yang diberi nasihat; apakah ia memerlukan pendekatan lembut, tegas, atau rasional. Dalam konteks bimbingan individu, ini sejalan dengan pentingnya memahami latar belakang dan kebutuhan psikologis individu secara mendalam sebelum memberi arahan. Penjelasan ini sangat relevan dalam praktik bimbingan individu, khususnya saat membimbing individu yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang *cerebral palsy*. Seorang pembimbing harus memiliki sensitivitas tinggi dalam mengenali keadaan psikologis dan emosional individu, menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter penerima, serta tidak menerapkan satu pendekatan yang sama untuk semua, melainkan bersikap fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Misalnya, penyandang *cerebral palsy* yang cenderung tertutup mungkin tidak merespons pendekatan verbal secara langsung, tetapi lebih nyaman ketika didekati dengan cara yang perlahan dan emosional. Sebaliknya, individu yang lebih aktif dan rasional mungkin lebih mudah menerima penjelasan yang bersifat logis atau berbasis keterampilan. Oleh karena itu, *hikmah* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir menjadi konsep kunci dalam pendekatan psikososial Islam yang sangat sesuai dengan prinsip dasar konseling modern, yaitu empati, personalisasi, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik unik setiap disabilitas.

Selanjutnya solusi yang diberikan dalam Islam harus mengarah pada *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan jiwa dari kelemahan seperti rasa tidak berdaya. Solusi dalam Islam harus dibangun atas dasar rahmat dan prinsip *tazkiyah*

(penyucian jiwa). Allah berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكِّبَهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya."

(QS. Asy-Syams: 9)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada keberhasilan seseorang yang memurnikan hatinya dari kesyirikan, keburukan akhlak, dan menggantinya dengan kebaikan seperti rasa percaya diri, tawakal, dan semangat dalam melakukan amal saleh. Maka, dalam bimbingan individu, pekerja sosial Muslim harus menumbuhkan nilai optimisme dan pengakuan terhadap usaha individu sebagai bentuk penguatan spiritual dan psikologis.. Bimbingan yang tepat adalah yang membantu individu menyucikan jiwa dari kelemahan psikologis seperti putus asa, rendah diri, dan ketergantungan. Islam mengajarkan pentingnya memberikan *positive reinforcement* atau penguatan positif, sebagaimana Allah sering menyebut pahala dan kemuliaan bagi orang yang bersabar dan terus berusaha meskipun dalam keterbatasan. Hal ini memberi dasar teologis bagi pekerja sosial Muslim dalam membangun *self-efficacy* penyandang disabilitas. Dalam konteks bimbingan individu, pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pekerja sosial Muslim untuk menumbuhkan nilai optimisme dan pengakuan terhadap usaha individu sebagai bentuk penguatan spiritual dan psikologis. Bimbingan yang tepat adalah bimbingan yang membantu individu menyucikan jiwa dari kelemahan-kelemahan psikologis seperti rasa putus asa, rendah diri, dan ketergantungan berlebihan, serta mengarahkan mereka pada kekuatan batin yang mendorong kemandirian dan keyakinan diri. Islam secara eksplisit mengajarkan pentingnya *positive reinforcement* atau penguatan positif, sebagaimana Allah sering menyebut pahala dan kemuliaan bagi orang-orang yang bersabar

dan terus berusaha meskipun dalam keterbatasan. Nilai ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi pekerja sosial Muslim dalam membangun dan memperkuat self-efficacy penyandang disabilitas, khususnya penyandang *cerebral palsy*, agar mereka dapat melihat keterbatasan bukan sebagai halangan, melainkan sebagai bagian dari ujian yang dapat dilalui dengan usaha, sabar, dan tawakal.

Terakhir ialah evaluasi dalam Islam bersifat kontemplatif, yakni melalui *muhasabah* (introspeksi). Tahap evaluasi dalam Islam dikenal dengan konsep *muhasabah* (introspeksi diri). Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." (QS. Al-Hasyr: 18)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan setiap Muslim untuk melakukan evaluasi terhadap amalnya, serta memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk akhiratnya.. Dalam konteks bimbingan, evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan terjadi dan apakah strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai kebaikan. Ayat ini mendorong refleksi dan evaluasi berkelanjutan terhadap amal dan perkembangan diri. Evaluasi bimbingan individu dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Individu dibimbing agar mampu menilai kemajuan dirinya dalam aspek keimanan, akhlak, serta kemampuan sosial. Dalam konteks bimbingan individu, evaluasi memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu untuk mengukur sejauh mana perubahan positif telah terjadi dan apakah strategi bimbingan yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan

individu serta selaras dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Evaluasi dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat teknis atau perilaku semata, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Proses ini mendorong individu untuk menilai kemajuan dirinya secara menyeluruh, termasuk dalam peningkatan keimanan, perbaikan akhlak, serta penguatan kemampuan sosial yang mendukung keberdayaan dirinya. Evaluasi yang demikian bukan hanya alat ukur keberhasilan, tetapi juga sarana untuk memperbaiki niat, memperkuat motivasi, dan memperdalam kesadaran diri akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Dengan demikian, evaluasi dalam bimbingan individu tidak sekadar menjadi kegiatan administratif, melainkan bagian dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang bernilai



F. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir di atas mengilustrasikan langkah-langkah dalam penelitian yang akan dianalisis dan dideskripsikan mengenai strategi bimbingan individu uang dilakukan pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang *cerebral palsy* di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pendekatan ini berfokus pada strategi bimbingan individu untuk meningkatkan *self-efficacy* yang dilakukan pekerja sosial di panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta untuk penyandang *cerebral palsy* dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberikan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta (Creswell 2015). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh dan mendalam. Studi kasus dianggap tepat untuk memahami praktik-praktik bimbingan individu dalam lingkungan panti yang bersifat unik dan kompleks, serta menggambarkan bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam situasi yang spesifik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang penting di dalam penelitian, Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* (Arikunto, 2007). *Purposive sampling* pemilihan subjeknya memiliki ciri-ciri tertentu, yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri yang akan di teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang strategi bimbingan individu untuk meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy* di panti 3 Sayap Ibu Yogyakarta.

Subjek penelitian ini ialah pekerja sosial (peksos) bernama Faisal Rizalih Manggala, S.Sos bekerja dari tahun 2018 yang bertugas *assesmen* permasalahan pada penyandang *cerebral palsy* membuat perencanaan intervensi, melaksanakan intervensi layanan,

melakukan rujukan layanan, melakukan kerjasama dalam mendukung pelayanan, melakukan manajemen kasus, serta membuat pelaporan dan dokumentasi kerja. Sementara itu, tumpoksi pendukung meliputi membantu pelayanan profesi lain yang tidak bertentangan dengan etika profesi, menjalin kerjasama dengan pihak eksternal dalam mendukung pelayanan di panti serta berpengalaman mendampingi penyandang *cerebral palsy* dan keahlian dalam memberikan bimbingan terkait disabilitas (CP) di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang melakukan bimbingan individu kepada penyandang *cerebral palsy*. Subjek ini dipilih karena terlibat secara aktif dalam proses assesmen, intervensi, pelayanan, manajemen kasus, dan pendampingan penyandang cerebral palsy. Pengalaman dan keahliannya dalam memberikan bimbingan individu menjadikan beliau sebagai sumber yang kredibel untuk menggali data secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi bimbingan individu yang dilakukan oleh pekerja sosial (peksos) dan pendamping anak untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas *cerebral palsy* di panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberikan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Objek ini dipilih karena merupakan fokus utama penelitian, yakni bagaimana proses identifikasi masalah, pemberian solusi, dan evaluasi diterapkan dalam praktik bimbingan individu yang ditujukan untuk memberdayakan penyandang *cerebral palsy*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung strategi bimbingan individu yang dilakukan oleh pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan

self-efficacy pada penyandang *cerebral palsy* di panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta (Sugiono, 2019). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada strategi bimbingan individu yang diterapkan oleh pekerja sosial (peksos) dan pendamping anak kepada penyandang *cerebral palsy* terkait masalah *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy* dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberikan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Teknik ini dilakukan karena memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial yang terjadi antara pekerja sosial dan penyandang *cerebral palsy*, termasuk dalam hal mengamati strategi yang diterapkan dan respons individu terhadap bimbingan yang diberikan.

b. Wawancara

Penulis memakai teknik wawancara *semi-terstruktur* yang dilakukan dan prosedur wawancara dilaksanakan melalui tanya jawab lisan secara langsung (Sugiono, 2019), yakni wawancara dilakukan satu arah penulis memberikan pertanyaan kepada pekerja sosial (peksos) di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang memiliki pengalaman dalam membimbing penyandang *cerebral palsy* (CP) untuk menemukan data dari strategi bimbingan individu yang dilakukan oleh pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Wawancara yang telah dilakukan berupa pertanyaan mengenai strategi bimbingan individu yang dilakukan pekerja sosial (peksos) kepada penyandang *cerebral palsy* untuk meningkatkan *self-efficacy* dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberikan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Wawancara dilakukan karena digunakan untuk mengkonfirmasi temuan observasi dan menambah dimensi subjektif dari perspektif pekerja sosial.

c. Dokumentasi

Penelitian ini dibutuhkan dokumentasi sebagai sumber pendukung dalam mengumpulkan data, dalam melaksanakan dokumentasi berupa sekumpulan foto bukti dokumen dari strategi bimbingan individu yang dilakukan oleh pekerja sosial (peksos) dan pendamping penyandang disabilitas untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang *cerebral palsy* di panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta (Sugiono, 2019). Dokumentasi ini mencakup berkas *assesmen* atau pengamatan terhadap permasalahan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy*, berkas aspek yang diamati, berkas atau dokumen hasil identifikasi masalah *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy*, berkas rancangan solusi, benda atau alat solusi yang diberikan kepada penyandang *cerebral palsy*, berkas perkembangan *self-efficacy* penyandang CP dan berkas solusi untuk bimbingan lanjutan. Teknik ini penting karena memberikan bukti nyata terkait aktivitas dan strategi yang telah dilakukan serta menjadi arsip valid untuk kebutuhan triangulasi data.

4. Teknik Validasi Data

Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang diperoleh peneliti melakukan pemeriksaan validasi data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informasi (Meleong, 2017). Teknik ini penting karena meningkatkan kredibilitas data, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang saja, melainkan sudah terverifikasi dari berbagai perspektif.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Komponen dalam analisis data berupa reduksi data yang didapat oleh penulis dari lapangan guna menjawab rumusan masalah penelitian mengenai strategi bimbingan individu untuk kemandirian penyandang disabilitas dan. Data dari lapangan merupakan data mentah yang kemudian diringkas, direduksi, dan disusun supaya lebih terstruktur, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kemudian akan dilakukan penyajian data mentah dari hasil reduksi data kemudian dianalisa sesuai dengan masalah yang dihadapi dengan mengombinasikan berbagai data yang didapatkan. Selanjutnya data tersebut dijadikan panduan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dengan cara analisis dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif (Miles, 2014) Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan Pada tahap akhir ini, data yang tersaji berisi jawaban atas tujuan penelitian diuraikan secara singkat sehingga mendapat kesimpulan mengenai strategi bimbingan individu untuk kemandirian penyandang disabilitas dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberika pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada berbagai analisis, baik dari catatan lapangan, hasil observasi, maupun dari dokumentasi yang diproses secara terus menerus. Penyajian ini juga membantu dalam mengidentifikasi hubungan antar komponen strategi dan dampaknya terhadap self-efficacy individu. Tahap ini menjadi dasar untuk merekomendasikan strategi bimbingan individu yang efektif dalam konteks panti sosial.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur penelitian yang dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Setiap bab dalam sistematika ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kasus

yang diteliti serta penelitian ini dilakukan. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penulisan ini:

Bab I menjelaskan latar belakang penelitian yang membahas pentingnya topik yang diteliti, yaitu strategi bimbingan individu oleh pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Penelitian ini memilih studi kasus di Panti 3 Sayap Ibu Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Bab ini juga merumuskan masalah yang ingin dipecahkan, yaitu strategi bimbingan individu oleh pekerja sosial dapat meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan pekerja sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* tersebut. Kegunaan penelitian ini dijelaskan dari segi manfaat teoritis dan praktis, serta kontribusinya terhadap praktik bimbingan sosial. Selain itu, bab ini memaparkan kajian pustaka terkait, kerangka teori yang digunakan, serta metode penelitian yang meliputi pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan serta analisis data.

Bab II memberikan gambaran mengenai Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, tempat pelaksanaan penelitian. Bab ini dijelaskan sejarah, visi, misi, struktur kepengurusan Panti III Yaya san Sayap Ibu Yogyakarta, gambaran umum anak-anak di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, program-program yang dijalankan dipanti, gambaran subjek penelitian, terutama yang berhubungan dengan layanan untuk penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Penjelasan ini penting untuk memberikan konteks dan pemahaman lebih mendalam tentang kondisi tempat di mana strategi bimbingan individu diterapkan.

Bab III menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data, seperti wawancara dengan pekerja sosial dan penyandang disabilitas, observasi kegiatan, serta analisis dokumen. Temuan-temuan dari penelitian ini dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori serta kajian pustaka yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Pembahasan ini akan memberikan pemahaman tentang strategi bimbingan individu yang dilakukan

pekerja sosial (peksos) untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas *cerebral pals* dan perubahan *self-efficacy cerebral palsy* sebagai hasil intervensi yang diberika pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Bab IV menganalisis dan membahas hasil penelitian sesuai dengan teori atau temuan yang juga membahas hal yang serupa guna memperkuat analisis dan deskriptif pada penelitian.

Bab V menyimpulkan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan, memberikan gambaran tentang efektivitas strategi bimbingan individu dalam meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas *cerebral palsy* di Panti 3 Sayap Ibu. Berdasarkan temuan tersebut, penulis juga memberikan rekomendasi bagi pekerja sosial, pengelola panti, serta pihak lain yang terlibat, untuk memperbaiki dan mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam bimbingan sosial. Saran untuk penelitian lanjutan juga disampaikan agar topik ini dapat dikaji lebih mendalam di masa depan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi bimbingan individu yang diterapkan pekerja sosial di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* penyandang *cerebral palsy*, khususnya melalui teknik berbasis minat seperti mekanik, seni, dan fotografi yang berhasil mengubah perilaku klien dari menarik diri menjadi aktif, percaya diri, dan mandiri. Teknik ini diperkuat oleh penguatan positif dan observasi harian yang adaptif, memungkinkan intervensi disesuaikan dengan kebutuhan tiap individu. Sementara itu, teknik repetisi sosial atau evaluasi mandiri tanpa pendekatan personal cenderung kurang efektif, hanya mendorong keterlibatan fisik tanpa perubahan signifikan pada keyakinan diri. Efektivitas intervensi sangat bergantung pada relevansi teknik terhadap kondisi emosional, kognitif, dan sosial klien semakin kontekstual dan empatik pendekatannya, semakin besar dampaknya terhadap peningkatan *self-efficacy*.
2. Perubahan *self-efficacy* pada BS dan DS menunjukkan efektivitas tinggi strategi bimbingan individu yang empatik dan disesuaikan dengan minat masing-masing. Perubahan ini terutama dipicu oleh teknik pelibatan langsung yang berbasis minat, sementara motivasi verbal saja terbukti kurang efektif jika tidak disertai aktivitas nyata. Sementara itu, dengan teknik afirmasi dan pemberdayaan peran yang berhasil membentuk rasa kompetensi dan penghargaan diri DS. Kesuksesan intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* kedua subjek sangat bergantung pada ketepatan strategi, konsistensi pendekatan empatik, serta penghargaan terhadap setiap capaian kecil yang memupuk rasa percaya diri secara bertahap namun berkelanjutan.

B. Saran

1. Kepada Pekerja Sosial di Panti 3 Sayap Ibu Yogyakarta

Pekerja sosial di Panti Sayap Ibu Yogyakarta disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan yang berfokus pada pendekatan berbasis bukti dalam penanganan penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Pelatihan tersebut dapat mencakup intervensi psikososial, terapi keterampilan hidup, dan penguatan *self-efficacy* individu.

Selain itu, pekerja sosial diharapkan dapat merancang rencana intervensi yang lebih personal dan terstruktur untuk setiap penyandang disabilitas, dengan memperhatikan konteks perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka secara lebih mendalam.

Mendukung perkembangan *self-efficacy* penghuni panti, pekerja sosial juga perlu meningkatkan komunikasi dan keterlibatan keluarga, membantu mereka memahami peran mereka dalam memperkuat kemandirian dan kepercayaan diri anak atau anggota keluarga mereka.

2. Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta disarankan untuk mempertimbangkan peningkatan fasilitas yang dapat mendukung perkembangan kemandirian penyandang disabilitas, seperti menyediakan lebih banyak alat bantu mobilitas, ruang aktivitas yang ramah disabilitas, serta akses ke teknologi *assistive* yang mendukung pengembangan keterampilan sehari-hari.

Yayasan juga dapat memperluas kerja sama dengan institusi pendidikan, lembaga terapi, atau organisasi non-profit untuk memberikan lebih banyak kesempatan pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja bagi penghuni panti. Kerja sama ini dapat membuka peluang untuk meningkatkan kemampuan sosial dan teknis mereka, yang sangat mendukung kemandirian di masa depan.

Program pelatihan yang berfokus pada pengembangan karir, termasuk keterampilan hidup dan keuangan pribadi, dapat menjadi

bagian penting dalam memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi secara sosial dan ekonomi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan memperluas penelitian ini dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang lebih mendalam dan variatif, seperti penggunaan alat ukur standar untuk menilai *self-efficacy* dan penambahan pengamatan longitudinal guna melihat perubahan dalam jangka panjang.

Peneliti juga diharapkan untuk mengeksplorasi lebih jauh intervensi yang melibatkan tim multidisipliner, termasuk fisioterapis, psikolog, pekerja sosial, dan pengelola panti, untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan *self-efficacy* penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

Selain itu, penelitian mendatang sebaiknya lebih memperhatikan aspek kemandirian sosial dan ekonomi penyandang disabilitas cerebral palsy, dengan menggali strategi atau model yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara lebih mandiri, yang akan menjadi bagian penting dari evaluasi dan intervensi jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Malek, S., Rosenbaum, P., & Gorter, J. W. (2020). Perspectives on cerebral palsy in Africa: Exploring the literature through the lens of the International Classification of Functioning, Disability and Health. *Child: Care, Health and Development*, 46(2), 175–186. <https://doi.org/10.1111/cch.12733>
- Afriyanti, A. (2016). Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di Slb Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta a Case Study of Parents' Care Pattern in Developing Cerebral Palsy Spastic Type Children'S Self-Auton. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(7), 1–13. https://eprints.uny.ac.id/40670/1/ANA_AFRIYANTI_12103244038.pdf
- Ahmad, M. (2023). Self-Efficacy In Person With Physically Disability. *International Journal Of Creative Research Thought (IJCRT)*, 11(7), 479–484.
- Alief Nizar Abdika, & Wiwin Hendriani. (2018). Efikasi diri pada atlet tuna daksa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7(2), 40–47. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Analauw, I. (2017). Gangguan Gait pada Cerebral Palsy. *Medik Dan Rehabilitasu*, vol 1, Np, 95–96. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmr/article/view/20781>
- Ariesandi, L., & Herawati, N. I. (2023). *Self Efficacy* Siswa Tunadaksa di SD Negeri Sirnasari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD ...*, 09(5), 2611–2623. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2225%0Ahttp://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/2225/1847>
- AS Rahmansyah. (2023). *Self Efficacy* Dan Social Physique Anxiety Pada Atlel Disabilitas. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 01(1), 1–23.

- Astuti, L. P. (2021). The Role of Guidance and Counseling Services in Individual Counseling During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v2i1.1592>
- Azhar, F. F. (2023). Application of the Drill Method in Improving Movement-Building Skills For Cerebral Palsy Children. *Jassi Anakku*, 23(2), 133–137. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/index>
- Balci, N. Ç. (2016). Current Rehabilitation Methods for Cerebral Palsy. *Cerebral Palsy - Current Steps*, 9(2), 52–78. <https://doi.org/10.5772/64373>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bingol, H., & Gunel, M. K. (2023). the Relationship Between Emotional And Behavioral Problems, and Parent-Child Interaction and Parental Self-Efficacy in Children and Adolescents With Cerebral Palsy. *Medical Science and Discovery*, 10(6), 385–392. <http://dx.doi.org/10.36472/msd.v10i6.958>
- Borkowska, A. R. (2015). Anxiety Level And Self-Esteem In Youth With Cerebral Palsy. *Current Issues in Personality Psychology*, 3(2), 159–165. <https://doi.org/10.5114/cipp.2015.53641>
- Brady, N. C., Bruce, S., Goldman, A., Erickson, K., Mineo, B., Ogletree, B. T., Paul, D., Romski, M. A., Sevcik, R., Siegel, E., Schoonover, J., Snell, M., Sylvester, L., & Wilkinson, K. (2016). Communication services and supports for individuals with severe disabilities: Guidance for assessment and intervention. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 121(2), 121–138. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-121.2.121>

Wright, B. A. (1983). *Physical Disability: A Psychosocial Approach* New York: Harper & Row.

Bustamin, Siska Elasta Putri, Islami, M. H., & ... (2021). Sosialisasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Penyandang Disabilitas (Cerebral Palsy) di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy di Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Administrasi Publik (Jp-Publik)*, 2(1), 29–34. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JPAP/article/view/6683>

Carroll, A., Chan, D., Thorpe, D., Levin, I., & Bagatell, N. (2021). A Life Course Perspective on Growing Older With Cerebral Palsy. *Qualitative Health Research*, 31(4), 654–664. <https://doi.org/10.1177/1049732320971247>

Chan, E., Frisina, C., & Gaebler-Spira, D. (2021). A Resource Guide To Understanding Cerebral Palsy: Commentary On Collaboration To Support Health Literacy And Shared Decision Making. *Journal of Pediatric Rehabilitation Medicine*, 14(2), 173–182. <https://doi.org/10.3233/PRM-210026>

Crowe, T. V. (2021). Factors Associated with Help-Seeking and Self-Efficacy among a Sample of Deaf Adults. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 33(1), 51–63. <https://doi.org/10.1007/s10882-020-09739-9>

De Souza, P. B. M., Ramos, E. M., & Da Costa Silva, S. S. (2019). Coparental relationship and self-efficacy of caregivers of children with cerebral palsy. *Paideia*, 29(2), 1–9. <https://doi.org/10.1590/1982-4327E2938>

Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Guidance and Counselling in Education. *Saviour Printing Press.*, 1(2), 27–35.

Dwi Apriani, F. (2019). Deteksi Dini Cerebral Palsy Pada Bayi Sebagai Upaya Pencegahan Keterlambatan Dalam Diagnosis. *Gema Kesehatan*, 10(2), 70–76. <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/gk>

Frauprades, K. O. (2021). Gambaran Klinis Sindrom Cerebral Palsy Tipe Diskinetik. *Jurnal Medika Utama*, 03(01), 1552–1560.
<http://jurnalmedikahutama.com/>

Galih Fajar Fadillah, G., & Aini, I. N. (2023). Peran Pekerja Sosial Pada Disabilitas Mental Melalui Bimbingan Vokasional Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (Rpsdm) “Martani” Cilacap. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 22(1), 83–91.
<https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.696>

Ganz, F., Wright, V., Manns, P. J., & Pritchard, L. (2022). Is Physical Activity-Related Self-Efficacy Associated with Moderate to Vigorous Physical Activity and Sedentary Behaviour among Ambulatory Children with Cerebral Palsy? *Physiotherapy Canada*, 74(2), 151–157.
<https://doi.org/10.3138/ptc-2020-0064>

Gill, C. J. (1997). Four types of integration in disability identity development. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 9(1), 39–46.

Gill, C. J. (1987). A new social perspective on disability and its implications for rehabilitation. *Occupational Therapy in Health Care*, 4(1), 15–29.
https://doi.org/10.1080/J003v04n01_03

Graham, H. K., Rosenbaum, P., Paneth, N., Dan, B., Lin, J. P., Damiano, D. L., Becher, J. G., Gaebler-Spira, D., Colver, A., Reddihough, D. S., Crompton, K. E., & Lieber, R. L. (2016). Cerebral palsy. *Nature Reviews Disease Primers*, 2(January), 1–24. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.82>

Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>

Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Efikasi Diri Pada Penyandang*

Disabilitas Yang Bekerja Di Kecamatan Plaju Kota Palembang (Vol. 3, Issue 2).

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, tafsir QS. Az-Zariyat: 56. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Imant, A. Z. V. (2019). Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Jackman, M., Novak, I., Lannin, N. A., Galea, C., & Froude, E. (2018). The Cognitive Orientation to Daily Occupational Performance (CO-OP) Approach: Best Responders in Children With Cerebral Palsy and Brain Injury. *Research in Developmental Disabilities*, 78(March), 103–113. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.04.019>

Jankowska, A. M., Włodarczyk, A., Campbell, C., & Shaw, S. (2015). Parental Attitudes and Personality Traits, Self-Efficacy, Stress, and Coping Strategies Among Mothers of Children With Cerebral Palsy. *Health Psychology Report*, 3(3), 246–259. <https://doi.org/10.5114/hpr.2015.51903>

Kartini, T., Effendy, D. I., & Rohman, E. T. (2023). Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.30285>

Khoirunisa, F. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy Di Kelas II Sd Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5), 412–420.

Khorrami, M., & Mafakheri, A. (2022). Effectiveness of Cognitive-Behavioral Therapy on Cognitive Strategies of Emotional Regulation and General Self-Efficacy among Mothers of Children with Cerebral Palsy. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 11(2), 85–99.
<https://doi.org/10.30473/HPJ.2022.55067.4943>

Kim, B. J., Kim, S. M., & Kwon, H. Y. (2017). the Effect of Group Exercise Program on the Self-Efficacy and Activities of Daily Living in Adults With Cerebral Palsy. *Journal of Physical Therapy Science*, 29(12), 2184–2189.
<https://doi.org/10.1589/jpts.29.2184>

Kim, H. min. (2023). Effects of Self-Efficacy, Self-Esteem, and Disability Acceptance on the Social Participation of People With Physical Disabilities: Focusing on COVID-19 Pandemic. *Brain and Behavior*, 13(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1002/brb3.2824>

Kruijsen-Terpstra, A. J. A., Ketelaar, M., Verschuren, O., Gorter, J. W., Vos, R. C., Verheijden, J., Jongmans, M. J., Visser-Meily, A., Verhoef, M., Titulaer, A. F., Meinsma, M., van de Laar-Bakker, Y. M., van Munster, J. C., Geerts, M. J. P. M., Voorman, J. M., van Vulpen, L., Uijten-Ansems, A., Janssen-Potten, Y. J. M., van den Heuvel, H. A. J. M., & van der Hoek, F. D. (2016). Efficacy of three therapy approaches in preschool children with cerebral palsy: a randomized controlled trial. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 58(7), 758–766. <https://doi.org/10.1111/dmcn.12966>

Law, J., & Pennington, C. G. (2021). Physical Activity for Individuals with Cerebral Palsy. *International Journal of Physical Education, Fitness and Sports*, 2(June), 73–79. <https://doi.org/10.34256/ijpefs2129>

Lesny, I. (2020). Recent Advances in Cerebral Palsy. *Wien.Z.Nervenheilk.*, 35(1), 267–290. https://doi.org/10.25259/kpj_1_2020

Lokasari, K. P. (2024). Keefektifan Pemberian Layanan Bimbingan Individual

- Terhadap Peningkatan Self-efficacy siswa disabilitas. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 79–94. https://www.researchgate.net/publication/374340155_keefektifan_konseling_kelompok_sfbc_meningkatkan_self_efficacy_siswa_smp_negeri_19_pontianak%0A%0A
- Marceron, J. E., & Rohrbeck, C. A. (2019). Disability and Disasters: the Role of Self-efficacy in Emergency Preparedness. *Psychology, Health and Medicine*, 24(1), 83–93. <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1492730>
- Miller, E., & Tal-Alon, N. (2024). Self-Efficacy of Deaf/Hard-of-Hearing Teachers and Teachers with a Physical Disability. *American Journal of Science Education Research*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.47991/2835-6764/AJSER-154>
- Mustika, R., & Mudjiyanto, B. (2020). Self Eficacion Of People With Disabilities In Improving Digital Literations (Study In Jayapura City, Papua Province). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 87. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1832>
- Novitasari, M., Afiqah, H., Dwi Fitrotul, N., Nonika Putri Simatupang, R., & Rizkard Al Azkary, W. (2023). Upaya Mengatasi Problematika Mental pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan dan Konseling. *Guidance*, 20(01), 73–82. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2642>
- Nur'aini, A. (2019). Meningkatkan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing (Ptk Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Kota Serang). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Nurfadhillah, N. (2020). Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1495>
- Nurita, F. W., Anggraeni, S., Tetuko, H., & Abid, D. F. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 237–243. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5285> <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5285/4397>
- Ordway, A. R., Johnson, K. L., Amtmann, D., Bocell, F. D., Jensen, M. P., & Molton, I. R. (2020). The Relationship Between Resilience, Self-Efficacy, and Employment in People With Physical Disabilities. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 63(4), 195–205. <https://doi.org/10.1177/0034355219886660>
- Pancawati, A. H. (2016). *Self Efficacy Anak Tunadaksa di SD Negeri Margosari*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(15), 1048–1418. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2035>
- Patel, D. R., Neelakantan, M., Pandher, K., & Merrick, J. (2020). Cerebral Palsy in Children: A Clinical Overview. *Translational Pediatrics*, 9(1), 125–135. <https://doi.org/10.21037/tp.2020.01.01>
- Putri, D. R. (2020). Implementasi Regulasi Emosi dalam Meningkatkan Efikasi diri Difabel. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 70. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i2.8241>
- Putri, I. D., Razzaq, A., & Rasmanah, M. (2023). Efektivitas Konseling Solution Focused Brief Therapy Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 377–382. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1694>
- Qu, J., Zhou, L., Zhang, H., Han, D., Luo, Y., Chen, J., Li, L., Zou, Z., He, Z.,

- Zhang, M., & Ye, J. (2022). Efficacy and Safety of Stem Cell Therapy in Cerebral Palsy: A Systematic Review and meta-analysis. *Frontiers in Bioengineering and Biotechnology*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fbioe.2022.1006845>
- Raden Vina Iskandya Putri¹, T. A. R. (2023). Peningkatan Kemandirian Anak Cerebral Palsy Dalam Memenuhi Kebutuhan Personal Hygiene Di Ruang Belajar Semar Cakep Semarang Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-zabalgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Rika Widianita, D. (2023). Bimbingan Individu Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Cerebral Palsy Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarta.
- Riswari, F., Ediyanto, E., Efendi, M., & Sunandar, A. (2022). Augmentative and Alternative Communication (AAC) sebagai Teknologi Assistive dalam Mendukung Anak Cerebral Palsy dengan Kebutuhan Komunikasi yang Kompleks. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.610>
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Salwahanan, D. F., & Permatasari, A. (2020). Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas UPTD Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Dinas Sosial DIY Tahun 2017-2019. *Jurnal Public Policy*, 6(2), 104–111. <https://doi.org/10.35308/jpp.v6i2.2341>
- Saputro, H. F. (2015). *Pelatihan, self-efficacy , dan kinerja karyawan tuna daksa yang bekerja di yayasan penyandang cacat mandiri bantul, yogyakarta* [Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga].

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/21110/2/T1_212011028_Full%20text.pdf

Schmidt, S., Markwart, H., Rapp, M., Guyard, A., Arnaud, C., Fauconnier, J., Thyen, U., Hahm, S., Vidart d'Egurbide Bagazgoitia, N., & Muehlan, H. (2022). Quality of Life and Mental Health in Emerging Adults With Cerebral Palsy Compared to the General Population. *Health and Quality of Life Outcomes*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12955-022-01961-7>

Siti Syaharani Humaira, Hanifatul Muna, Dina Luthfiyyah, Glory Nadine Silalahi, Rizka Andriyani, & Jernita Butar-Butar. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 261–273. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1567>

Ulfah, R. M., Jauhari, T., & Bahiroh, S. (2020). Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa. *Bina'ah Ummah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 15(1), 41–54.

Upadhyay, J., Tiwari, N., & Ansari, M. N. (2020a). Cerebral palsy: Aetiology, Pathophysiology and Therapeutic Interventions. *Clinical and Experimental Pharmacology and Physiology*, 47(12), 1891–1901. <https://doi.org/10.1111/1440-1681.13379>

Upadhyay, J., Tiwari, N., & Ansari, M. N. (2020b). Cerebral Palsy: Aetiology, Pathophysiology and Therapeutic Interventions. *Clinical and Experimental Pharmacology and Physiology*, 47(12), 1891–1901. <https://doi.org/10.1111/1440-1681.13379>

Vova, J. A. (2022). Cerebral Palsy: An Overview of Etiology, Types and Comorbidities. *OBM Neurobiology*, 6(2). <https://doi.org/10.21926/obm.neurobiol.2202120>

Wahyuni, R. P. (2020). Rancangan Intervensi *Self Efficacy* pada Remaja

- Penyandang Disabilitas Daksa. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 83–95. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/Rianti-Puji-Wahyuni.pdf>
- Wibhawa, B., Taftazani, B. M., & Biasa, S. L. (2015). Efektivitas Program Pelayanan Bimbingan Indivisu pada Anak Cerebral Palsy oleh Sekolah Luar Biasa. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 98–108. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=490349&val=10007&title=EFEKTIVITAS%20PROGRAM%20PELAYANAN%20SOSIAL%20PADA%20ANAK%20CEREBRAL%20PALSY%20OLEH%20SEKOLAH%20LUAR%20BIASA>
- Wickman, K., Nordlund, M., & Holm, C. (2018). The relationship between physical activity and self-efficacy in children with disabilities. *Sport in Society*, 21(1), 50–63. <https://doi.org/10.1080/17430437.2016.1225925>
- Wimalasundera, N., & Stevenson, V. L. (2016). Cerebral palsy. *Practical Neurology*, 16(3), 184–194. <https://doi.org/10.1136/practneurol-2015-001184>
- Ziviani, J., Darlington, Y., Feeney, R., Rodger, S., & Watter, P. (2014). Early intervention services of children with physical disabilities: Complexity of child and family needs. *Australian Occupational Therapy Journal*, 61(2), 67–75. <https://doi.org/10.1111/1440-1630.12059>
- Zulfa, A. (2024). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 107–116.